

**PEMBENTUKAN BAHASA PROSEM DIKALANGAN  
REMAJA DI KOTA MARADO**



**SKRIPSI**

**Disjukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OLEH**

**RAYMUNDUS DANNY OPIT**

**No Pokok : 89 07 009**

2 abp  
23/6/95

**PEMBENTUKAN BAHASA PROKEM DIKALANGAN  
REMAJA DI KODYA MANADO**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	23-06-95
Amal dari	-
Jumlahnya	2 (dua)
Harga	Hadiah
No. Inventaris	95 23 06 334
No. Kas	

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OLEH**

**RAYMUNDUS DANNY OPIT**

**No Pokok : 89 07 009**

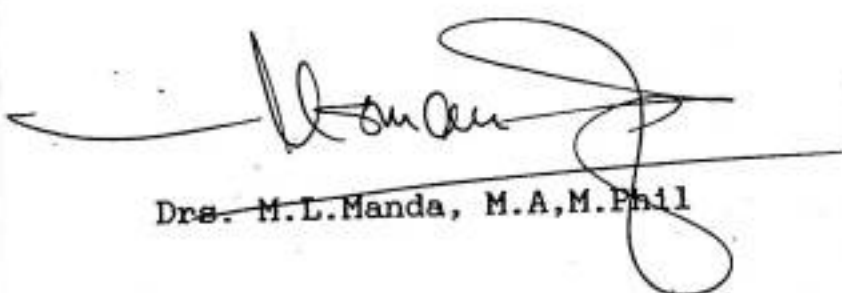
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Nomor 711/PT04.HS.FS/C/1994, tanggal 8 Desember 1994, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, April 1995

Pembimbing Utama,

Pembimbing Kedua



Drs. M.L.Manda, M.A, M.Phil



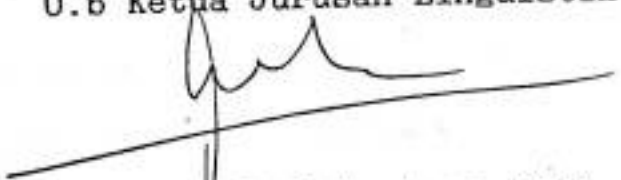
Dra. Jasmani Tahir

Disetujui untuk diteruskan kepada

Panitia Ujian Skripsi

Dekan

U.b Ketua Jurusan Linguistik



Drs. G.J. Wehantouw, M.S

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Pada hari ini, Kamis tanggal 13 April 1995 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik karya ilmiah (Skripsi) ini yang berjudul :

PEMBENTUKAN BAHASA PROKEM DIKALANGAN  
REMAJA DI KODYA MANADO

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 13 April 1995

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. Aminuddin Ram. M.Ed.
2. Drs. Nurdin Langgole. M.S
3. Dra. Gusnawaty. M.Hum.
4. Dra. Herlina Sahib
5. Drs. M.L.Manda. M.A.M.Phil.
6. Dra. Jasmani Tahir

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II

1 .....

2 .....

3 .....

4 .....

5 .....

6 .....

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena segala kuasa dan rahmat-Nyalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, juga merupakan latihan untuk melahirkan buah pikiran sesuai dengan kemampuan penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Najamuddin, M. Sc. , selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas hasanuddin;
2. Drs. O. J. Wehantouw, M.S. selaku ketua Jurusan Linguistik dan Drs. Nurdin Langgole, M.S. selaku sekretaris Jurusan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Drs. M.L. Manda, MaA, M. Phil selaku konsultan pertama dan Dra. Jasmani Tahir selaku konsultan kedua, yang telah dengan penuh kesabaran meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

4. Para dosen dan asisten serta staf Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang telah turut memberikan bantuannya dan ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
5. Ayahanda Gerzon Albert Opit dan Ibunda Regina Kaunang, selaku orang tuaku tercinta yang dengan penuh kesabaran dan ketabahan hati mendoakan, mengasuh serta membiayai penulis sejak kecil hingga saat ini;
6. Seluruh keluarga yang turut memberikan dorongan moril dan dan material yang tak terhingga selama ini kepada bapak Welly Polii dan tante Theresia, tercinta Erna Mattayang serta sahabat-sahabat tersayang : Johny, Rino, Donny dan Marsela, Lena.
7. Rekan-rekan remaja di Kodya Manado khususnya di Jalan Siswa, Jalan Bhetesda dan Boulevard yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
8. Semua teman penulis yang berada di kampus maupun di luar kampus yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu pada lembaran ini.

Semua jerih payah bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudari semoga mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kekurangan tentu saja merupakan bagian dari keberadaan skripsi ini, karenanya segala kritikan yang bertujuan menyempurnakan sangat penulis harapkan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis ajukan tulisan ini dengan harapan dapat bermanfaat bagi bangsa dan bahasa Indonesia.

Ujung Pandang, April 1995

P e n u l i s

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pembentukan Bahasa Prokem di Kalangan Remaja di Kodya Manado". Lokasi penelitiannya adalah di kalangan remaja yang terdapat di jalan Siswa, di jalan Bethesda, dan di jalan Boulevard Manado. Obyek pembahasannya yaitu bahasa prokem yang tumbuh dan berkembang di kalangan remaja sekarang ini ditinjau dari sudut sosiologistik.

Pengumpulan data dilakukan dengan menarik sampel dari populasi yang ada. Data yang dikumpulkan melalui metode pengamatan dan dengan teknik sadap, teknik berpartisipasi langsung, ditambah dengan metode wawancara dengan teknik pancing, teknik catat serta metode kepustakaan. Kemudian data dianalisa dengan cara mengklasifikasikan menurut kriteria masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa prokem telah dipergunakan terutama pada kalangan remaja. Beberapa di antara kosa katanya sudah demikian populer mengisi perbincangan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan munculnya desakan kebutuhan untuk lebih mengenal bahasa ini.

Kehadiran dan perkembangan bahasa prokem bukan saja merupakan peristiwa bahasa, tapi lebih penting lagi sebagai gejala sosial dalam masyarakat.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	1
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Panitia Skripsi .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	vii
Daftar Isi .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Batasa Masalah .....	6
1.3. Rumusan Masalah .....	6
1.4. Tujuan Penulisan .....	7
1.5. Metodologi .....	7
1.5.1. Metode Pengamatan .....	7
1.5.2. Metode Pengumpulan Data .....	8
1.5.2.1. Metode Pengamatan .....	8
1.5.2.1.1. Teknik Sadap .....	8
1.5.2.1.2. Teknik Berpartisipasi Langsung .....	8
1.5.2.2. Metode Wawancara .....	9
1.5.2.2.1. Teknik Pancing .....	9
1.5.2.2.2. Teknik Rekam .....	9
1.5.2.2.3. Teknik Catat .....	9
1.5.2.3. Metode Kepustakaan .....	10

1.5.3. Populasi dan Sampel .....	10
1.5.3.1. Populasi .....	10
1.5.3.2. Sampel .....	10
1.6. Sistematika Penulisan .....	11

## BAB II KEANEKARAGAMAN BAHASA

2.1. Pengertian Bahasa .....	13
2.2. Pengertian Bahasa Prokem .....	15
2.3. Pengertian Remaja .....	22
2.4. Pengertian Sociolinguistik .....	23
2.5. Masyarakat Bahasa .....	24
2.6. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi .....	25
2.7. Ragam Bahasa .....	28
2.7.1. Penggunaan Ragam Bahasa Fungsiolek .....	30
2.7.2. Penggunaan Ragam Bahasa Sosiolek .....	32
2.8. Slang, Kolokial, dan Jargon .....	34
2.8.1. Slang .....	34
2.8.2. Kolokial .....	35
2.8.3. Jargon .....	36
2.9. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Prokem .....	36
2.10. Pengaruh Bahasa Prokem .....	39
2.11. Sikap Cendekiawan Terhadap Bahasa prokem .....	42
2.12. Aspek-aspek yang Menyebabkan Remaja Berbahasa Prokem .....	45

### BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN BAHASA PROKEM

3.1. Bentuk-bentuk Kata Istilah Prokem .....	48
3.1.1. Kata Dasar .....	48
3.1.1.1. Bahasa Buatan (ciptaan) .....	48
3.1.1.2. Bahasa Inggris .....	53
3.1.1.3. Bahasa Belanda .....	54
3.1.1.4. Bahasa Minahasa .....	56
3.1.2. Kata Berimbuhan .....	58
3.1.2.1. Kata Berawalan .....	58
3.1.2.2. Kata Berakhiran .....	59
3.1.2.3. Kata Gabungan .....	59
3.1.2.4. Kata Bersisipan .....	60
3.1.3. Kata Ulang .....	61
3.1.3.1. Pengulangan Seluruh .....	61
3.1.3.2. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks .....	62
3.1.3.3. Pengulangan Regresif.....	62
3.1.4. Kata Majemuk .....	63
3.2. Akronim Bahasa Prokem .....	64
3.3. Gejala Bahasa Prokem .....	65
3.3.1. Gejala Metatesis .....	66
3.3.2. Gejala Kontraksi .....	67
3.3.3. Gejala Adaptasi .....	67

3.3.4. Gejala Apokope .....	68
3.3.5. Gejala Aferesisi .....	68
3.3.6. Gejala Paragoge .....	69
BAB IV PENUTUP	
4.1. Simpulan .....	71
4.2. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN .....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1. Latar Belakang

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai arti dan peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting bagi semua orang. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebab penguasaan bahasa menentukan sukses tidaknya pergaulan kita dalam berkomunikasi.

Salah satu ciri yang paling khas bahasa bagi manusia adalah sarana komunikasi, karena dengan bahasa manusia dapat dibedakan dari mahluk-mahluk yang lain. Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap anggota masyarakat tidak dapat berhubungan satu sama lain tanpa didukung oleh penggunaan bahasa yang dapat dimengerti oleh para anggota masyarakat tersebut. Itulah sebabnya tidak berlebihan jika tanpa bahasa manusia tidak pernah ada. Jadi hanya dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi antara manusia satu dengan lainnya, untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Hal ini sesuai dengan Kridalaksana (Kencono, 1982 : 2), bahasa ialah "sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri".

Bahasa sebagai alat komunikasi juga erat hubungannya dengan tata sosial dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Ia menjadi alat untuk mengontrol masyarakat itu sendiri. Jelasnya bahwa pemakaian bahasa atau tindak berbahasa dalam masyarakat dalam masyarakat dibangun atas beberapa unsur. Unsur-unsur itu menurut Hymes (1974) dalam (Kentjono, 1982 : 119) terdiri atas : (1) latar pemakai bahasa, (2) peserta yang terdiri atas pembicara dan lawan bicara, (3) hasil percakapan, (4) amanat, (5) cara yang menunjukkan pada pemakaian bahasa dilakukan secara lisan atau tulisan, (6) norma yang menunjuk pada perilaku peserta percakapan, dan (7) jenis, menunjuk kategori seperti sajak, teka-teki, kuliah, doa dan lain sebagainya.

Dalam berbahasa orang tidak perlu terlebih dahulu melafalkan dan mempelajari berbagai unsur atau aspek pemakaian bahasa dan juga tidak perlu menghafalkan berbagai teori yang berhubungan dengan struktur bahasa. Dalam berbahasa orang perlu melaksanakan perjanjian antara pemakai yang telah disepakati bersama. Di dalam perjanjian itu terdapat aturan-aturan, pola-pola dan, juga gejala-gejala yang terbentuk atas dasar kebiasaan. Dalam berbahasa tersimpul pengendalian dan penempatan diri, pemilihan kode, laras dan topik yang sesuai dengan latar belakang berbahasa. Dapat pula dikatakan dalam berbahasa terkandung pengertian siapa berbicara terhadap

siapa, penggunaan bahasa atau kode apa, membicarakan topik apa, dimana dan kapan kegiatan itu dilakukan, dan situasinya. Jelaslah bahwa perbuatan atau peristiwa bahasa tidak hanya menyangkut materi bahasa tetapi juga menyangkut bunyi-bunyi bahasa, kata-kata, struktur bahasa, atau linguistik umumnya, melainkan menyangkut manusia itu sendiri. Pada manusia terpadu semua perbuatan atau peristiwa bahasa. Bagaimana manusia itu berbahasa, bagaimana sikapnya dan tingkah lakunya.

Masyarakat atau bangsa tertentu memiliki otoritas untuk menentukan bahasanya sendiri. Tidak terdapat suatu keharusan yang mengikat bahwa suatu bunyi vokal harus selalu menampung dan membahasakan apa yang dicapai masyarakat. Setiap masyarakat kecil atau besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka salah satu bentuk bahasa yang lahir dari kelompok masyarakat adalah bahasa yang terbentuk dan digunakan oleh kalangan remaja di dalam tindak kebahasaannya. Adapun bahasa remaja itu adalah bahasa yang lazim disebut Prokem. Bahasa prokem ini mempunyai banyak istilah-istilah dan bentuk sangat unit. Keunikan bahasa ini karena bahasa tersebut mempunyai sistem yang khas dan pola khusus yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.

Sebagai bagian dari peristiwa bahasa, maka bahasa prokem bersifat unit tentunya menarik untuk diteliti lebih mendalam. Hal ini didasarkan pada keanehan bahasa itu, baik dari segi bentuk katanya yang unit maupun dari segi pemakai bahasa itu yang terasa aneh dan asing bila kita mendengarnya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti serta menulisnya, karena melihat situasi dan kondisi kehidupan kaum remaja yang memakai bahasa itu. Di mana dalam kondisi kehidupan remaja itu mempunyai kelompok tersendiri di dalam masyarakat dan lebih-lebih bahasa itu tidak hadir sebagai permainan, tetapi juga merupakan suatu kebutuhan mereka, lagi pula sifatnya setengah rahasia. Semua anggapan tersebut tentunya bertolak dari hasil pengamatan penulis terhadap cara mereka bergaul, cara berbahasa serta mengeluarkan ide-ide mereka menarik untuk diteliti.

Pada awalnya bahasa prokem digunakan oleh kelompok penjahat, narapidana atau dengan kata lain dahulu bahasa prokem digunakan oleh kaum bandit atau kaum kriminal. Tetapi akhir-akhir ini bahasa prokem sangat populer di kalangan remaja sebab sebagai anak terpelajar, remaja lebih cenderung memperhatikan rumus-rumus kode dalam bahasa prokem dan menerapkannya secara sistematis pada kata-kata baru.

Bahasa dapat dipakai sebagai alat bantu atau sarana untuk menyelidiki suatu kegiatan di luar kegiatan



kebahasaan. Tetapi sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, bahasa dapat pula dijadikan sebagai obyek penelitian (diteliti), seperti mempelajari struktur bahasa, sifat bahasa, dan bagaimana bahasa itu berfungsi (Samsuri, 1987 : 6).

Bahasa dapat dikaji dari 2 aspek yaitu hakikat dan fungsinya. Hakikatnya dikaji oleh ahli linguistik secara garis besar, bahasa ialah suatu sistem persyaratan yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antar unsur itu. Sedangkan fungsi bahasa secara umum ialah sebagai alat komunikasi.

Sebagaimana komunikasi yang terjadi melalui cara bahasa, maka komunikasi remaja pun terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu contohnya ialah faktor situasional. Faktor inilah yang mendukung remaja itu untuk memakai bahasa prokem dalam tindakan berbahasa. Dalam suasana informal, kecendrungan para remaja untuk berbahasa semuanya terasa tampak sangat menonjol. Hal ini dimungkinkan oleh adanya perasaan solidaritas pada diri remaja, bahwa mereka tidak dikontrol oleh siapa pun, dan mereka menginginkan agar tindak bahasanya itu suasananya lebih erat dan akrab antara sesama remaja.

Sementara itu unsur atau faktor lain yang ikut berperan dan mempengaruhi pemakaian bahasa prokem pada kalangan remaja ialah faktor tujuan yang menyangkut sikap

dan motivasi. Adapun sikap dan motivasi dari remaja untuk menggunakan bahasa prokem, karena mereka ingin menjaga keperluan kerahasiaan dalam kelompoknya. Selain itu sebagai ciri pembeda atau identitas dari kelompoknya, sekedar humor atau mencemooh pihak lain secara halus, serta ingin lebih bergaya dan aksi dalam pembicaraan.

### 1.2. Batasan Masalah

Masalah bahasa prokem merupakan hal yang penting luas untuk diteliti dan dibicarakan, sehingga penulis cenderung membatasi masalah ini pada bentuk-bentuk kata bahasa prokem serta bagaimana proses pembentukannya, bagaimana akronim, metatesis, apokope, dan paragoge dalam bahasa prokem :

### 1.3. Rumusan Masalah

Berikut ini penulis akan merumuskan masalah yang akan dibahas agar tidak terjadi anggapan yang keliru dan penafsiran yang lua, berikut ini penulis akan memberikan gambaran berupa batasan masalah dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembentukan kata dalam bahasa prokem ?
- b. Bagaimana sistem atau pola khusus pembentukan kata dalam melahirkan beberapa istilah prokem oleh kalangan remaja ?
- c. Bagaimana gejala-gejala timbulnya bahasa prokem ?
- d. Bagaimana aspek-aspek timbulnya bahasa prokem ?

#### 1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan Penulisan ini terbagi atas :

##### 1.4.1. Tujuan Umum Penulisan

Tujuan dari penulisan umum ini adalah :

- a. Untuk memberikan gambaran umum tentang bentuk-bentuk kata bahasa prokem dan proses pembentukannya.
- b. Untuk menguraikan sistem dan pola khusus pembentukan kata dalam melahirkan istilah prokem pada kalangan remaja.
- c. Untuk menguraikan gejala-gejala dalam bahasa prokem.
- d. Untuk menguraikan aspek-aspek yang timbul dalam bahasa prokem tersebut.

##### 1.4.2. Tujuan Ilmiah Penulisan

Tujuan Ilmiah yang ingin penulis berikan adalah untuk mendokumentasikan atau menginventarisasi data bahasa prokem, serta memberikan sumbangan pikiran kepada para peminat bahasa pada umumnya dan pemakai atau penutur bahasa prokem pada khususnya.

#### 1.5. Metodologi

##### 1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kodya Manado, tetapi disini penulis membatasi hanya dibeberapa jalan di dalam kota Manado. Adapun jalan-jalan penulis ambil sebagai obyek penelitian adalah jalan Siswa, jalan Kembang, dan jalan Boulevard. Terpilihnya ketiga lokasi tersebut karena letaknya sangat strategis dan memiliki sarana yang

menunjang peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Strategis disini maksudnya terdapat di Kota Madya Manado dan mudah bagi peneliti untuk menjangkau ke lokasi tersebut.

#### 1.5.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini terdiri atas :

##### 1.5.2.1. Metode Pengamatan

Metode pengamatan merupakan salah satu metode yang dipergunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung penggunaan bahasa prokem di kalangan remaja. Metode pengamatan ini memiliki beberapa teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

##### 1.5.2.1.1. Teknik Sadap

Teknik sadap adalah merupakan tehnik dasar yang dipergunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Pada teknik ini peneliti melakukan penyadapan pembicaraan para remaja yang menggunakan bahasa prokem. Dalam hal ini, kedudukan peneliti hanya sebagai pemerhati dan pendengar.

##### 1.5.2.1.2. Teknik Berpartisipasi Langsung

Teknik berpartisipasi langsung merupakan teknik yang melibatkan peneliti ikut dalam suatu perbincangan yang terjadi di kalangan remaja. Dalam hal ini kedudukan peneliti selain sebagai pendengar, juga ikut terlibat langsung dalam pembicaraan para remaja.

Teknik berpartisipasi langsung ini dalam istilah dari Sudaryanto adalah Teknik Simak bebas Libat Cakap (SBLC) yaitu teknik yang melibatkan peneliti ikut berpartisipasi langsung dalam pembicaraan (1988 : 3).

#### 1.5.2.2. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah sebagai metode pelengkap yang dipakai dalam pengumpulan data sebab data yang akan diperoleh merupakan data sekunder. Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

##### 1.5.2.2.1. Teknik Pancing

Teknik pancing ini merupakan teknik dasar yang dipergunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, dimana peneliti berusaha memancing pembicaraan yang mengarah pada tujuan yang diinginkan peneliti dengan tidak diketahui oleh remaja bahwa mereka sedang diteliti.

##### 1.5.2.2.2. Teknik Rekam

Teknik rekam ini dilakukan peneliti setelah teknik pancing. Guna dari teknik rekam untuk merekam data-data yang diucapkan oleh para informan. tentunya teknik rekam ini penulis lakukan agar data bahasa prokem yang akan dituturkan oleh informan itu tidak terlupakan. Adapun yang menjadi alat untuk merekam adalah tape.

##### 1.5.2.2.3. Teknik Catat

Setelah merekam dilakukan, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah pencatatan. Jadi penulis

disini mendengarkan apa yang diucapkan oleh informan kemudian mencatat data-data bahasa prokem tersebut. Sehingga penulis mencatat pada kartu data (kertas) yang telah disediakan sebagai instrument.

#### 1.5.2.3. Metode Kepustakaan

Salah satu cara penulis lakukan dalam persiapan penelitian adalah pendayagunaan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan. Adapun maksudnya adalah sebagai landasan teoritis sebelum penelitian dilakukan. Misalnya berupa buku-buku, majalah, surat kabar, catatan-catatan dan lain-lain.

#### 1.5.3. Populasi dan Sampel

##### 1.5.3.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua penutur bahasa prokem pada kalangan remaja di Kota Madya Manado, khususnya yang mencakup jalan Siswa, jalan Kembang dan Boulevard. Adapun jumlah penutur di lokasi tersebut sekitar lima puluh orang.

##### 1.5.3.2. Sampel

Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap mampu dan memahami serta dapat mempergunakan bahasa prokem yang merupakan hasil tuturan dari kelompok remaja. Untuk selanjutnya dilakukan pengolahan dan pemeriksaan data yang telah ada serta mengoreksinya bila terdapat kekurangan dan kekeliruan. Setelah itu data yang dianggap tidak relevan atau tidak



begitu perlu dipisahkan. Sedangkan data yang sudah ada dan memenuhi kriteria diklasifikasikan. Selanjutnya data yang telah diklasifikasikan tersebut dipilih-pilih berdasarkan kriterianya masing-masing.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

##### **1.6.1. Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan ini memaparkan tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi yang terdiri atas lokasi penelitian, metode pengumpulan data beserta aneka tekniknya, populasi, sampel, dan teknik analisa data, serta sistematika penulisan.

##### **1.6.2. Bab II Keanekaragaman Bahasa**

Pada Bab keanekaragaman bahasa memaparkan tentang pengertian bahasa, pengertian bahasa prokem, pengertian dari remaja, pengertian sociolinguistik, masyarakat bahasa sebagai alat komunikasi, ragam bahasa, slang, kolokial, jargon, pengembangan dan pembinaan bahasa prokem, pengaruh bahasa prokem, dan yang terakhir tentang aspek-aspek yang menyebabkan remaja cenderung berbahasa prokem.

##### **1.6.3. Bab III Pembahasan**

Bab pembahasan ini memaparkan tentang proses pembentukan bahasa prokem, kata-kata dasar, kata

berimbuan yang meliputi prefiks, sufiks, konfiks dan infiks, kata ulang, akronim bahasa prokem dan paragoge bahasa prokem.

#### 1.6.4. Bab IV Penutup

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

#### 1.6.5. Daftar Pustaka dan Lampiran



## BAB II

### KEANEKARAGAMAN BAHASA

#### 2.1. Pengertian Bahasa

Dari dulu sudah disadari bahwa bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan (de Saussure, 1961) sebagaimana juga perkawinan, pewarisan harta, dan sebagainya (Nababan, 1984 : 1). Hal ini disadari bahwa perlu diberikan perhatian pada dimensi kemasyarakatan dari bahasa yang dapat menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturannya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan dan modus dari penggunaan bahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang arbitrer, yang dapat diperkuat dalam gerak-gerak badaniah yang nyata. Arbitrer atau mana suka berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti tertentu pula. Makna sebuah kata tergantung dari konvensi masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Bahasa mencakup dua bidang, yaitu "bentuk:", baik bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia, tulisan maupun strukturnya, dan "makna" yang tersirat dalam rangkaian bunyi tadi, baik leksikal maupun fungsional dan struktural. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita, sedangkan arti

adalah isi yang terkandung ddi dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi atau tanggapan dari orang lain.

Bahasa itu dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil dan besar antara pengungkapannya yang satu dengan pengungkapan yang lain. Kenyataannya, orang-orang dari berbagai tempat tidak selamanya saling mengerti sewaktu berbicara. Menurut Nababan (1984 : 13) hal ini terjadi karena penuturan itu datang atau berasal dari :

- a. Daerah yang berlainan,
- b. Kelompok atau keadaan sosial yang berbeda,
- c. Situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlainan
- d. Serta tahun atau zaman yang berlainan.

Pengertian bahasa menurut Sapir (1912) dapat dilihat dalam Alwasilah (1985 : 7) sebagai berikut :

"a purely human and non-instinctive method of communication ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced symbols".

Dalam batasan di atas ada lima butir terpenting dalam bahasa yaitu (1) manusiawi (human), (2) dipelajari (non-instinctive), (3) sistem, (4) arbitrer (voluntarily produced), dan (5) simbol. Jelaslah bahwa perbuatan atau peristiwa bunyi-bunyi bahasa, kata-kata, struktur bahasa, atau linguistik umumnya, melainkan dari manusianya sendiri.

## 2.2. Pengertian Bahasa Prokem

Bahasa prokem berkembang dengan sangat cepat di kalangan remaja atau kalangan pelajar karena remaja itu sendiri tentu saja lebih banyak dari kaum preman (penjahat), dan juga sebagai anak-anak terpelajar tentu saja lebih cenderung memperhatikan perkembangan tentang kode-kode dan menerapkannya secara sistematis pada kosa kata baru. Dari proses itulah terjadi pembinaan dan pengembangan bahasa prokem dari kaum remaja yang mengakibatkan kaum penjahat sendiri mengabaikan bahasa tersebut.

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa asal mula bahasa prokem pertama-tama berasal dari kode rahasia yang diciptakan oleh kaum penjahat, narapidana, dan pemakaian kode-kode tersebut hanya terbatas di lingkungan penjahat-penjahat itu sendiri. Dalam bahasa asing dikenal beberapa istilah dari bahasa prokem misalnya : slang dalam bahasa Inggris (cant), Perancis (argot), Jerman (notwelsch), Italia (fourbesque), sejak abad ke 15 dan pemungutannya oleh kalangan yang lebih sebenarnya bukan peristiwa yang unik, melainkan sebuah proses yang sudah seringkali tercatat dalam sejarah.

Kemudian pada tahun 1978 pada saat Teguh Esha mengumumkan istilah preman itu, bahasa prokem justru menjalar ke kalangan lain, yaitu kalangan anak-anak sekolah, pelajar bahkan sampai pada lingkungan kampus. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa bahasa prokem adalah milik kaum anak muda, di mana terlihat kaum remaja semakin berkembang dan dengan adanya istilah-istilah yang unit serta susah dimengerti oleh masyarakat awam.

Bahasa adalah suatu bentuk kegiatan berpikir manusia yang bervariasi. Menurut Alwasilah (1993 : 37) :

"Bahasa adalah kegiatan pikiran manusia yang sangat beraneka ragam, sering tidak logis, kadang-kadang tidak terduga dan seaktu-waktu kacau. Kegiatan-kegiatan emosi, takut, hasrat, keinginan, harapan, dan lain sebagainya, mempengaruhi bahasa kita pada setiap saat dalam kehidupan, terutama pilihan kata-kata dan suasana kalimat".

Dari definisi di atas kita dapat melihat bahwa suatu dialek mempunyai kata, idiom, pelafalan yang dipengaruhi oleh letak geografis, sosial, kegiatan kemasyarakatan, kemudian kriteria ddialek menurut Alwasilah (1985 : 50) di simpulkan sebagai berikut :

1. Bahasa terdiri dari berbagai dialek yang dimiliki (baca:dipakai) oleh kelompok penutur tertentu, walaupun demikian antara kelompok satu dengan kelompok lainnya seaktu berbicara dengan dialeknnya sendiri satu sama lain bisa saling mengerti.
2. Pembagian macam dialek bisa berdasarkan pada faktor daerah (regional), waktu (temporal), dan sosial. Satu doalek berbeda dari dialek lainnya dan perbedaan ini teramat dalam pengucapan, tata bahasa dan kosa kata.
3. Dialek adalah subunit dari bahasa. Bahasa (yang sebenarnya satu variasi bahasa juga) disepakati untuk menjadi bahasa nasional, yang melahirkan ke-susastraan dan karena alasan-alasan tertentu memperoleh keistimewaan melebihi dialek-dialek lainnya, karena keistimewaan inilah maka bahasa memiliki prestise tinggi dibandingkan dengan dialek."

Setelah mengetahui kriteria dialek di atas maka jelas bahwa dialek itu sendiri merupakan satu ragam bahasa yang dikaitkan dengan sekelompok penutur tertentu dan saling mengerti antara sesama kelompoknya. Salah satu bentuk lain dari ragam bahasa mempunyai kelompok penutur tertentu adalah ragam bahasa yang sebahagian besar pemakainya dari kalangan generasi muda. Bahasa inilah yang disebut dengan bahasa prokem.

Adapun pengertian dari bahasa prokem, sampai sekarang bukanlah pengertian secara linguistik dimana sebuah kata dianggap kata prokem menurut sesuai tidaknya dengan rumus tertentu, melainkan masuk dalam definisi sosial. Menurut Rahardja dan Chambert (1990:10) bahasa prokem ialah bahasa sandi, termasuk macam-macam kode yang berlainan, yang dipakai oleh sebuah golongan masyarakat tertentu. Kemudian adapun batasan lainnya yang dikemukakan oleh Haris (1985:5) Bahasa prokem adalah bahasa dengan ciptaan kata-kata khusus pada umumnya hanya dipahami oleh remaja, terbatas dalam lingkup daerah tertentu. Kemudian dari kedua definisi tersebut maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bahasa prokem ialah suatu bahasa kode-kode sandi atau bahasa rahasia yang digunakan serta dimengerti oleh masyarakat atau kelompok tertentu khususnya kaum remaja, terbatas dalam lingkungan tertentu mereka.

Setelah bahasa prokem mulai menyebar ke kalangan muda kode yang berasal dari penjahat atau kriminal itu mereka rubah dan membuat istilah-istilah baru yang sesuai dengan situasi dari kelompoknya. Tentunya bahasa yang dibentuk itu mempunyai maksud serta tujuan, mereka membatasi diri dari lingkungannya dan menempatkan diri mereka pada kelompok-kelompok yang istimewa. Bagaimanapun bahasa prokem kiranya lebih tersebar diantara anak-anak lelaki daripada anak-anak perempuan.

Apabila dahulu para penjahat menggunakan bahasa prokem sebagai bahasa yang bersifat rahasia dan berkaitan dengan kegiatan kriminal, maka sekarang ini kaum remaja tidak demikian. Mereka (kaum remaja) memakai bahasa prokem dengan mencampuradukkan segala macam istilah baru yang mereka temukan baik itu media penerangan (TV), media cetak (majalah, surat kabar) dan media-media lainnya. Sehingga terciptalah istilah dengan maksud hanya menyamarkan arti pembicaraannya terhadap orang lain atau di luar dari kelompoknya, dan juga sekaligus sebagai identitas dari kelompoknya yang menjadi ciri-ciri kelompok tersebut.

Sampai sejauh ini daerah asal bahasa prokem belum diketahui, namun menurut Rahardja dan Chambert bahwa dari beberapa sumber yang berlainan itu kode kaum bandit lahir di Medan, lalu di Kemayoran Jakarta dan di Jawa Timur. Sementara bahasa prokem yang samapi ke Manado, diduga

berasal dari bahasa asing (Belanda) dan sebagian besar berasal dari bahasa-bahasa daerah Manado. Adaa juga yang dibawah oleh remaja dari sebuah kelompok di Jakarta (Harris, 1988:5).

Sumber kata dari bahasa prokem kosa kata bahasa Indonesia yang tidak baku, maksudnya "baik dan benar". Dan bukan pula diambil dari bahasa daerah, selain dari itu ada juga kosa kata bahasa prokem yang lahir tanpa ada keterikatan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Bentuk penggunaan bahasa prokem hanya terdapat pada kelompok-kelompok sosial tertentu dan penggunaannya pun hanya pada situasi-situasi tertentu pula. Pemakaian bahasa prokem merupakan kata-kata yang berbeda dari bentuk baku, baik dari segi bentuk katanya terlebih lagi dari segi makna. Istilah-istilah yang dipergunakan dalam bahasa prokem sering berupa pemakaian kata-kata lama dengan makna baru. Penciptaan istilah-istilah dalam bahasa prokem tersebut tidak begitu lama penggunaannya, akan tetapi selalu disesuaikan dengan perkembangan waktu dan keadaan yang sedang populer di dalam suatu masyarakat.

Bahasa prokem terdiri atas sejumlah kata-kata yang kebanyakan merupakan kata kejadian berdasarkan kata-kata Indonesia. Kata-kata tersebut diubah sesuai dengan sejumlah rumus tertentu. Salah satunya adalah penukaran huruf atau suku kata (metatesis) yang dalam istilah prokemnya

disebut "ngomong balik" atau pembalikan bahasa. Pembalikan suku kata itu seperti pada kata-kata yang sudah lazim kita dengar seperti "ngalup" dari kata pulang dan "atik" dari kata kita atau saya.

Sementara itu untuk menjawab pertanyaan apakah yang sebetulnya definisi bahasa prokem ?, hingga saat ini belum ditemukan jawaban yang paling tepat sebab belum juga ditemukan definisi prokem yang autentik dari istilah-istilah prokem tersebut. Karena pada bahasa prokem merupakan sarana komunikasi sebuah kelompok yang terbatas lagi pula masih bersifat setengah rahasia, walaupun dikenal mereka menganggap remeh dan tidak penting, makanya kita tidak perlu heran sebab eksistensinya saja belum jelas.

Berikut ini penulis bermaksud ingin menguraikan pendapat dari beberapa ahli tentang definisi bahasa prokem. Pertama kita ambil pendapat dari Rahardja dan Lois (1988:8) dalam Eksiklopedia Nasional Indonesia (1990:406) bahwa bahasa prokem adalah bahasa sandi yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, dan pada umumnya digunakan oleh kaum remaja dengan maksud untuk menyamarkan arti pembicaraannya serta menandakan kekhasan dari mereka sebagai remaja.

Kemudian Alwasilah (1985:56) dalam bukunya sosiologi memberikan batasan sebagai berikut :

"Memperkenalkan kata-kata baru, jadi memperkaya kosa



kata bahasa Indonesia dengan mengkombinasikan kata-kata lama dengan makna baru, jarang dengan kosa kata yang sama sekali baru, kata-kata atau frase slang sering kali ditemukan disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan baru yang tumbuh dalam masyarakat. Slang merupakan kawasan kosa kata, bukannya grammer atau ucapan, dan bisa pula dipakai oleh orang tingkat tinggi bukan hanya milik orang rendahan."

Demikian beberapa definisi tentang bahasa prokem yang telah diuraikan oleh para ahli. Sebenarnya masih banyak lagi batasan-batasan bahasa prokem lainnya namun penulis menganggap itu sudah cukup untuk mewakili beberapa batasan yang tidak tertuliskan dalam skripsi ini.

Bahwa istilah dalam bahasa "prokem" masih kabur, hal ini sudah penulis jelaskan tadi, bahwa kita tidak perlu heran. Sebab sampai dengan saat ini belum ada usaha penelitian yang cermat dan mendalam tentang bahasa prokem, baik dari segi linguistik (apa definisinya, apa sumber katanya serta rumus pembentukannya, dan apa yang akan diucapkan dalam bahasa tersebut ?, maupun dari segi sosiologi (siapa penuturnya, kapan dan kenapa dipakai, mengapa golongan tertentu dalam masyarakat memerlukan serta menggunakan bahasa rahasia ?).

Menurut sikap cendikiawan terhadap bahasa prokem yang boleh dibandingkan dengan sikap mereka terhadap novel pop. Bahwa keberadaan bahasa prokem anak-anak remaja dianggap tidak bermutu, kasar dan bersifat sementara sehingga tidak perlu diperhatikan secara serius. Padahal bagaimana kita dapat mengetahui secara

mendalam alam pikiran anak remaja itu kalau mengabaikan bahan bacaan serta bahasa rahasia mereka ?. Haruslah diakui bahwa sebenarnya seorang sarjana telah memperkenalkan dan berusaha "memasyarakatkan bahasa remaja, terutama berdasarkan penelitian tulisan tembok (grafis) dan novel pop. Sarjana tersebut adalah S. Oemarjati, yang menulis beberapa karangan dalam berbagai majalah dan surat kabar dengan tujuan menentang semua prasangka buruk terhadap bahasa remaja tersebut, serta menunjukkan aspek kreatifnya dan fungsinya sebagai alat pelampiasan dari frustrasi remaja.

### 2.3. Pengertian Remaja

Menurut Monks, dkk (1986:219) dan Prof. Kahnstamm dalam Zulkifli (1986:26) pengertian dari remaja adalah sekelompok masyarakat yang berusia antara delapan belas sampai dua puluh tahun. Jadi mereka menganggap usia tersebut merupakan posisi yang marginal antara masa anak-anak dan dewasa, dan lain sebagainya.

Bermacam-macam kriteria dapat digunakan untuk membatasi tentang pengertian dari remaja, antara lain masalah usia, perkawinan (agama), hak memilih (politik), dan kecerdasan (psikologi). Untuk keperluan dalam tulisan ini, akan dikemukakan pengertian remaja menurut Boen S. Oemarjati dalam Ragaam Bahasa Remaja : Permainan Kata Tanpa Batas (1980:62) mengatakan bahwa remaja adalah : pemakai bahasa yang berkedudukan sosial dan perannya

belum jelas dan mapan, sedangkan kemampuan bahasanya merupakan ketrampilan yang banyak diperkaya melalui proses kultural. Secara umum dapat dikatakan bahwa remaja yang dimaksudkan masih mengikuti pendidikan formal tingkat sekolah menengah ataupun perguruan tinggi serta yang mengalami putus sekolah karena alasan tertentu.

#### 2.4. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik menurut Harimukti Kridalaksana (1974) mengatakan bahwa cabang linguistik yang berusaha untuk menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial.

Istilah sociolinguistik sebagai bahan istilah yang dipergunakan oleh H. Curree dalam sebuah karangan yang dimuat dalam *A Various Language*. J.A. Fishman sendiri membedakan sociolinguistik dan sosiologi bahasa. Sociolinguistik menurut Fishman lebih bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Artinya, kalau sociolinguistik mementingkan pemakaian bahasa oleh individu-individu dalam konteks sosialnya, maka sosiologi bahasa lebih mementingkan keragaman bahasa sebagai akibat pelapisan sosial yang terdapat di dalam masyarakat.

Tanpa harus menambah lagi definisi yang telah dikemukakan di atas, kita sudah dapat menyimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelesaikan konflik bahasa dan perencanaan bahasa di



daerah tertentu dengan mengemukakan komponen-komponen berikut ini : (1) suatu cabang linguistik, (2) mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa, dan (3) dalam konteks sosial dan budaya.

## 2.5. Masyarakat Bahasa

Sebagaimana telah dikatakan terdahulu bahwa bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas serta manusiawi, yang membedakannya dengan makhluk lain. Ilmu yang mempelajari bahasa dan hakekatnya serta ciri-ciri bahasa itu disebut linguistik. Linguistiklah yang mempelajari dan mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antara manusia.

Dimanapun bahasa (baca:bunyi) dihasilkan dengan alat-alat ujaran yang sama dan dipakai untuk kepentingan komunikasi jelaslah untuk berbicara, kiranya dengan adanya saling pengertian (mutual intelligibility) sebahasa dalam satu masyarakat ujaran oleh Alwasilah (1985:36) di sebut dengan masyarakat ujaran ini dapat kita lihat dalam definisinya yang dikutip oleh Alwasilah (1985:37) berikut ini :

- "1. Sekelompok orang biasanya pada tempat yang sama berbicara ragam yang sama, atau bahasa baku yang sama (hartmann dan stork, 1972:215).
2. .... Kelompok manusia yang ditandai adanya interaksi yang teratur dan sering juga dengan perantaraan perangkat tanda-tanda verbal yang dimiliki bersama dengan perbedaan-perbedaan penting dalam pemakaian bahasa (Gumpers dalam Giglioli, Ed... 1972:219).

3. Suatu masyarakat ujaran adalaah satu masyarakat yang semua anggotanya memiliki bersama paling tidak satu ragam ujaran dan norma-norma untuk pemakaiannya yang cocok.  
Suatu masyarakat ujaran bisa jadi sesempit satu jaringan interaksi tertutup, keseluruhan anggotanya menganggap satu sama lainnya berada dalam satu kapasitas. (Fishman, 1972:22).
4. Suatu masyarakat ujaran adalah satu orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara (Corder, 1073:50).
5. Tiada batas dalam cara-cara manusia mengelompokkan dirinya bersama untuk identifikasi diri, meraih rasa aman, kesenangan, pemujaan atau tujuan-tujuan apapun yang dimiliki bersama: sehingga tidak ada batasnya jumlah dan ragam masyarakat ujaran yang bisa ditemui dalam masyarakat. (Bolinger, 1968:333).
6. Sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda-tanda ujaran yang sama disebut satu masyarakat. (Bloomfield, 1933:29).

Setelah mengkaji banding keenam defenisi di atas, kita bisa menarik beberapa catatan sebagai berikut ini. Pada pokoknya masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian, terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik (secara terinci dalam aspek-aspeknya, yaitu : sistem bunyi. sintaksis dan semastiknya).

Kiranya dari kenyataan masyarakat bahasa tersebut di atas, Alwasilah (1993:38) menyodorkan satu pemendekan yang konprehensif bahwa ada tiga macam masyarakat ujarab, yaitu : (1) sebahasa dan saling mengerti, (2) sebahasa tapi tidak saling mengerti, (3) berbeda bahasa tapi saling mengerti.

## 2.6. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Kunci terakhir untuk membuka hakekat bahasa adalah

komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi atau interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatu padukan keluarga, masyarakat dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi. Tanpa bahasa suatu masyarakat tidak pernah akan ada. Kata "komunikasi" mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindak. Kesemua tindakan dan peristiwa tutur ini bisa berobyek peristiwa masa silam, hari ini dan hari esok.

Berbeda dengan sistem komunikasi apapun di dunia ini, bahasa manusia mempunyai ruang lingkup dan jumlah yang tidak tertentu atau terbatas. Berbeda dari tebatasnya topik-topik yang dapat dikomunikasikan antar anjing dan bahkan antar sepasang simpanse yang terlatih sekalipun, manusia dalam berbahasa apapun, bisa membicarakan semua isi bumi dan langit yang diketahuinya serta mengenai semua pengalamannya.

Kemajuan umat manusia sangat dipercepat oleh pemakaian bahasa, itu harus kita sadari. Pengetahuan dan pengalaman seseorang dapat diteruskan kepada orang lain melalui bahasa. Dengan demikian, boleh dikata bahwa orang itu mengawali suatu kegiatan yang ditinggalkan oleh orang lain. Bagaimanapun juga, kenyataan pengajaran tergantung pada pemakaian bahasa, lisan maupun tulisan.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari yang senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, maka tidak

dapat dipungkiri kenyataan ini bahwa bahasa sebagai alat komunikasi tidak pernah terlepas dalam berinteraksi sosial misalnya, di dalam mengutarakan maksud dan kehendak terhadap lawan bicara dengan berhubungan langsung maupun tidak langsung atau dengan menggunakan media kedua. Menurut Iswary (1986 : 23) yang dimaksud dengan media kedua yaitu diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

- (1) media massa mencakup misalnya surta kabar, radio, televisi dan film. Media massa ini mempunyai ciri-ciri yang bersifat massal yaitu tertuju pada orang relatif banyak :
- (2) media non massa mencakup surat, radio amatir atau CB (Citizen Band) semua yang tersebut di atas mempunyai ciri-ciri khusus yaitu hanya tertuju pada satu atau beberapa orang saja jadi termasuk non massal karena jumlah orangnya relatif sedikit.

Begitu pentingnya komunikasi, berikut ini penulis mencoba menguraikan beberapa pendapat dari para ahli untuk memperjelas tentang komunikasi itu sendiri. Hovland (1984) seorang ahli sosiologi dari Amerika Serikat yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah proses merubah perilaku orang lain. Sedangkan menurut Kridalaksana (1983) dan Alwasilah (1985) memberikan definisi yang hampir sama dan mempunyai maksud atau tujuan yang sama pula. Keduanya berpendapat bahwa komunikasi adalah merupakan proses penyampaian amanat (informasi) antara individual yang ditukar melalui

sebuah saluran (sistem simbol, tanda) atau tingkah laku umum. Sedangkan Chaucard (1983 : 11) memberikan pengertian dasar tentang komunikasi, beliau mengatakan bahwa komunikasi atau communication (Inggris) berasal dari bahasa latin yaitu communicatio, yang bersumber dari kata communis yang berarti sama. Disini sama maksudnya berarti sama maknanya. Menurut beliau, dua orang yang terlibat dalam komunikasi terdapat dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berhasil selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan tersebut, namun belum menimbulkan kesamaan makna.

Bahasa tetap berfungsi sebagai sarana utama untuk mewujudkan maksud-maksud yang diinginkan. Dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan dengan berdasarkan pada pendapat para ahli di atas tadi yang paling berkaitan, bahwa komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk beriteraksi dengan sesamanya, atau dengan kata lain komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individual atau kelompok sosial untuk saling berhubungan dalam masyarakat. Jadi kesimpulan utamanya bahwa dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi maka manusia dapat beriteraksi dengan sesamanya.

## 2.7. Ragam Bahasa

Di dunia dewasa ini terdapat bermacam-maca bahasa, tetapi diantara berbagai bahasa itu tidak ada satupun bahasa yang sama, semuanya mempunyai deferensiasi (ragam)



antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Deferensiasi yang terjadi di antara sekian banyak bahasa tempatnya bervariasi tanpa batas.

Ragam bahasa yang lahir dari suatu bahasa merupakan akibat perbedaan manifestasi dari masing-masing kelompok penutur bahasa tersebut. Ragam bahasa itu mempunyai atau memperlihatkan pola-pola tertentu (ciri-ciri tertentu) yang dipengaruhi oleh hal-hal tertentu pula, misalnya pola-pola sosial atau pola-pola yang bersifat regional.

Bahasa merupakan suatu fenomena umum yang meliputi berbagai ragam yang dapat dianalogikan dengan "lagu" dimana lagu tersebut berkedudukan sebagai fenomena umum yang dapat dibedakan atas beberapa jenis misalnya lagu pop, lagu selosa, lagu keroncong dan lain-lain yang selanjutnya disebut "variasi bahasa". Jenis lagu-lagu inilah yang menempati kedudukan variasi (ragam) dalam bidang bahasa.

Sehubungan dengan variasi lagu di atas, dalam bahasa menghasilkan juga ragam-ragam yang disebut dengan istilah-istilah berlainan. Ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial disebut sosiolek, ragam bahasa yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek, ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas disebut fungsilek, dan ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa dengan perkembangan waktu disebut kronolek.

Apabila kita tinjau dari sudut pandang linguistik umum (Nababan, 1986 : 15), maka ragam bahasa itu dapat dibagi atas dua macam perbedaan, yaitu :

#### 1. Variasi Internal (variasi sistematis)

Ragam bahasa yang disebabkan oleh adanya hal-hal dalam bahasa itu sendiri dengan kata lain sehubungan dengan faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri. Variasi ini dapat dianggap lebih hakiki, lebih dalam atau lebih mendasar, oleh karena itu juga dapat disebut variasi yang merupakan ciri alamiah atau natural dari sistem bahasa itu.

#### 2. Variasi Eksternal (variasi ekstrasistematis)

Ragam bahasa ini berhubungan dengan faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri. Seperti pada ragam yang disebut di atas yaitu dialek, sosiolek, dan kroneolek.

##### 2.7.1. Penggunaan Ragam Bahasa Fungsiolek

Untuk memaparkan ragam bahasa fungsiolek, penulis merujuk buku "The Five Clocks" karya Martin Joos, 1967 (Nababan, 1984 : 22), dimana membagi keformalitasan dari berbahasa (fungsiolek) menjadi lima tingkat atau biasa juga disebut style atau gaya bahasa.

Adapun kelima ragam bahasa tersebut yaitu :

1. Ragam beku (frozen) yaitu ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan dalam upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen

penting lainnya.

2. Ragam resmi (formal) yaitu ragam yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
3. Ragam usaha (consultative) yaitu ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil produksi; dengan kata lain, ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.
4. Ragam santai (casual) yaitu ragam bahasa santai antara teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolahraga dan sebagainya.
5. Ragam akrab (intimate) yaitu ragam bahasa anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek, hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah atau kata-kata khas bagi suatu keluarga atau kelompok teman yang akrab.

Setelah melihat kelima tingkat gaya bahasa di atas tentu mempunyai perbedaan-perbedaan yaitu perbedaan pilihan kata atau lexis, perbedaan bentuk kata atau morfologi atau perbedaan bentuk kalimat keseluruhannya atau sintaksis. Dan juga kita bisa lihat adanya

perbedaan-perbedaan yang jelas atau rumit dalam intonasi kalimat atau keseluruhan gaya orangnya (cara sendiri, melihat dan bergerak). Hal ini disebabkan bahasa itu adalah suatu tindak baku atau behavior yang melibatkan penuturnya secara keseluruhan serta utuh.

### 2.7.2. Penggunaan Ragam Bahasa Sosiolek

Ragam bahasa tidak hanya menyangkut fungsiolek tetapi ada juga ragam bahasa sosiolek. Dalam pembahasan ragam bahasa ini kita perlu juga memperhatikan perbedaan-perbedaan kebahasaan antara lapisan masyarakat serta kelompok masyarakat.

Di Indonesia, penelitian yang serius tentang perbedaan-perbedaan ragam bahasa yang mencakup sosiolek belum banyak dilakukan, yang ada cuma studi kecil untuk kertas kerja, seperti yang pernah dilakukan oleh beberapa peserta penataran Dosen Bahasa Inggris di IKIP Malang tahun 1970.

Perbedaan-perbedaan yang ditemukan dalam masyarakat atas pekerjaan dalam banyak hal dapat dilihat pada ciri-ciri karakteristik dalam pengucapan, bentuk, susunan kata-kata dan lain sebagainya.

Dengan demikian akan lebih mudah kita menggolongkan, misalnya si Anto berasal dari golongan x dan si Ahmad berasal dari golongan y. Ciri-ciri yang terdapat pada golongan-golongan dalam masyarakat semacam ini disebut dialek sosial. Semakin kompleks stratifikasi sosial,

semakin banyak dialek sosialnya. Dialek sosial yang homogen biasanya ditemukan pada masyarakat pedesaan yang belum berkembang, sedangkan yang paling kompleks terdapat pada masyarakat kota.

Penggunaan bahasa yang perlu diperhatikan dalam penulisan skripsi ini adalah pemakaian bahasa jenis ragam santai dan ragam akrab. Dengan mengingat pengaruh bahasa akan cepat tersebar kepada para pemakai bahasa ragam santai dan ragam akrab sehingga hal ini akan lebih mudah dipahami. Bagi pemakai kedua ragam ini merasa gampang memperoleh bahasa yang ditirunya dengan tidak ragu-ragu atau takut dengan kesalahan yang bakal diperbuatnya, mungkin mereka menganggap tidak berada pada kondisi yang resmi atau pada kondisi formal.

Dalam suasana non formal para pemakai bahasa condong pada prinsip bahwa komunikasi dengan mempergunakan bahasa itu adalah seumum-umumnya. Bila fungsi yang umum tadi kita perinci, maka kita dapat mengatakan bahwa bahasa mempunyai empat tujuan yaitu :

1. Untuk tujuan praktis : yaitu untuk mengadakan antara hubungan pergaulan sehari-hari.
2. Untuk tujuan artistik : dimana manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia.
3. Menjadi kunci-kunci dalam mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain.

4. Untuk tujuan filologis : yaitu untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian dari tujuan bahasa seperti disebut di atas merupakan fungsi yang umum bagi bahasa mana saja. Namun setiap bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan bahasa itu sendiri.

## 2.8. Slang, kolokial dan Jargon

### 2.8.1. Slang

Slang adalah juga termasuk salah satu bentuk ragam bahasa dan hampir semua orang memakai slang dalam situasi-situasi tertentu. Penggunaan slang adalah memperkenalkan kata-kata baru, jadi memperkaya kosa kata bahasa dengan mengkomunikasikan kosa kata lama dengan makna baru jarang dengan kosa kata yang sama sekali baru. Kata-kata atau frase-frase slang seringkali ditemukan disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan yang baru tumbuh di masyarakat.

Slang merupakan kawasan kosa kata bukan grammer atau pengucapan, dan biasa pula dipakai oleh orang-orang di tingkat tinggi, bukan hanya milik orang-orang rendahan. Tadinya istilah slang memang diajukan pada kosa kata yang khusus dalam berbagai kejahatan untuk tidak diketahui atau dimengerti oleh orang banyak. Itulah mengapa sehingga orang banyak mengartikan sebagai bahasa

rendahan, tidak berpendidikan (Alwasilah, 1983:47).

Berikut ini beberapa defenisi dari slang :

"Suatu bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan perluasan makna dari kata-kata yang ada dan dengan menyusun kata-kata baru tanpa memperlihatkan standar-standar skolastik dan kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan kata-kata; pada umumnya terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia tertentu. (Pei dan Gaynor, 1954 : 199)."

"Satu variasi ujaran yang dicirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kaula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk komunikasi di dalam jadi cenderung untuk tidak diketahui oleh pihak lain dalam masyarakat ujaran. (Hartmann dan Strok, 1972 : 210)".

Beberapa defenisi yang telah dibahas di atas kiranya telah memberikan kita gambaran yang jelas dari slang. Dalam bahasa Indonesia beberapa kosa kata yang sekarang lazim dipakai berasal dari slang misalnya : bis (berasal dari Vehiculum omnibus), oto (berasal dari auto), taksi (berasal dari cab). Contoh-contoh dari slang adalah mana tahan, O.K. Boss, Wahor, ada aja dan ungkapan eh ketemu lagi yang tidak bertahan lama. Banyak anak muda sendiri yang sudah merasa muak dengan sitialh itu : tapi buka mustahil generasi yang akan datang memakainya kembali.

### 2.8.2. Kolokial

Kolokial mempunyai batasan asli berupa kata atau frase yang lazim dipakai dalam percakapan tidak dalam bahasa tulisan (Alwasilah, 1993 : 50). Tidaklah benar mengartikan sebagai bahasa (orang) kampungan.

Banyak ungkapan yang kini disebut lokial, dalam bahasa Indonesia ungkapan seperti : dok (dokter), prof (profesor), dan kap (kapten) adalah suatu contoh percakapan yang harus dihindari dalam tulisan maupun pembicaraan formal (Alwasilah, 1993:51).

### 2.8.3. Jargon

Batasan jargon menurut Hartmann dan Strok (dalam Alwasilah, 1993:51) adalah :

"Seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau kelompok pekerja, tapi tidak dipakai dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan."

Selain itu batasan jargon ialah kata teknis yang digunakan secara terbatas dalam bidang ilmu, profesi, atau kelompok tertentu, misalnya kalangan militer, dokter, dan perkumpulan rahasia (Tim Pengajar Bahasa Indonesia UNHAS, 1986 : 41) Misalnya kita dapat mengambil contoh sebagai berikut : prokon (berasal dari kata pro dan montra), sikon (situasi dan kondisi), prik (dari kata suntik) dan lain-lain.

### 2.9. Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Prokem

Terlepas dari suka atau tidak suka, bahasa prokem telah banyak dipergunakan, terutama di kalangan remaja. Beberapa diantara kosa katanya bahkan sudah demikian populer mengisi perbincangan sehari-hari, hadir pula dalam beberapa karya tulis fiksi. Hal ini mengakibatkan munculnya desakan kebutuhan untuk lebih mengenal lebih



dekat bahasa ini.

Bahasa sandi tidak hanya hadir sebagai bahasa permainan, tetapi karena kebutuhan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, kelahiran dan perkembangan dari bahasa prokem bukan saja merupakan peristiwa bahasa tetapi lebih penting lagi sebagai gejala sosial, sehingga merupakan obyek yang sangat menarik untuk diperhatikan pembinaan dan pengembangannya. Adapun anggapan orang tentang bahasa prokem ini jelas penggunaannya adalah memperkenalkan kata-kata baru, jadi memperkaya kosa kata bahasa Indonesia walaupun tidak ada kaitannya dengan makna yang terkandung sebelumnya.

Berbicara mengenai pengembangan dan pembinaan bahasa prokem ini dalam hubungannya dengan masalah kebahasaan di Indonesia, berarti kita mengacu pada usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa itu supaya dapat memenuhi fungsinya sehubungan dengan hal itu, maka salah satu usaha yang ditempuh dalam pengembangan bahasa prokem telah dilakukan oleh Teguh Esha dengan memuat daftar istilah preman, sekaligus untuk pertama kalinya terbit (Rahardja dan Chambert, 1988 : 1). Langkah ini ditempuh dengan memuat dalam sebuah novelnya "Ali Topan Detektif Partikelir" dengan judul "Kamus Preman Ali Topan" (istilah dikalangan kaum preman : maling, copet, tukang jembret. garong, rampok, tukang todong, pembunuh dan narapidana yang

terhormat)".

Namun pada waktu Teguh Esha mengumumkan istilah preman itu, pada tahun 1978, bahasa prokem justru telah menjalar ke kalangan lain, yaitu kalangan pelajar : anak-anak sekolah dan Universitas di Ibukota. Setelah itu menyusul tiga tahun kemudian sebuah daftar istilah lain, judulnya adalah " Prokem, bahasa kerennya The Indonesian Graffiti". Dimuat pada majalah Hai no 29, tahun 1981, penyusunnya adalah Jay Bimo, seorang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Pasti, Universitas Indonesia.

Selain Teguh Esha ada lagi hal-hal lain yang menjurus pada pengembangan bahasa prokem, walaupun telah disadari bahwa bahasa itu lahir dari lingkungan yang kurang baik. Hal ini tersebut didapat melalui kontak kultural di luar lingkungan pendidikan formal, seperti di televisi, radio, film dan beberapa sumber bacaan lainnya.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kehadiran media massa sangat berperan sehingga bahasa remaja tersebut semakin meluas pemakaiannya, ini dimungkinkan mengingat media massa memiliki pengaruh yang sangat luas dalam masyarakat. Dalam hal ini media massa secara tidak langsung telah memberikan sumbangan dalam pertumbuhan bahasa prokem.

Kemudian, media lain yang turut andil dalam pengembangan bahasa prokem adalah lewat pemancar radio dimana banyak istilah-istilah prokem yang umum sering

dipakai oleh penyiar-penyiar radio dalam berkomunikasi, sehingga komunikasinya untuk menyebar sangat besar karena boleh dikata sebagian remaja kita senang mendengar siaran radio apalagi sekarang radio-radio swasta semakin banyak dan penyiar-penyiarnya pun kebanyakan berstatus remaja.

Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa dari film pun terlihat banyak sekali pemakaian bahasa-bahasa prokem, baik itu pada judul maupun pada skenarionya. Terutama pada film-film yang bertemakan tentang kehidupan remaja. Kemudian ada lagi media yang tidak kalah dengan media lain dalam pengembangan bahasa prokem adalah media cetak seperti majalah, koran, novel, dan sebagainya.

Apapun dan bagaimanapun bentuk yang mereka sajikan dalam mengembangkan dan menyebarluaskan bahasa prokem tersebut, kita sebagai remaja haruslah merasa bersyukur karena ada juga yang merasa perlu memperhatikan bahasa tersebut, walaupun banyak juga suara-suara sumbang yang tidaka begitu tertarik terhadap bahasa remaja ini. Dan ini memang harus diakui karena bahasa ini lahir dari lingkungan yang digunakan oleh kaum remaja.

#### 2.10. Pengaruh Bahasa Prokem

Pengaruh bahasa prokem sekarang ini kelihatannya semakin spontan dan bebas. Mengapa penulis mengatakan demikian sebab kaum muda itu semakin terang-terangan kelihatan sangat sinis terhadap generasi sebelumnya, termasuk para politikus, orang tua serta guru dan dosen,

sambil juga pesimis terhadap masa depan. Mereka sinis atau kurang hormat karena dalam menyaksikan dalam kehidupan sehari-hari contoh ketidakadilan atau kemunafikan yang berlawanan dengan segala ajaran yang hari demi hari ditanam ke dalam benak dan jiwa mereka di rumah, di sekolah atau di tempat-tempat ibadah. Kaum muda "harapan bangsa" dididik untuk menjadi orang idealis yang ikut serta dalam pembangunan tetapi apakah mereka percaya kepada pembangunan sekarang ini ?. Angkatan '45 mempunyai jasa sebagai pejuang yang memenangkan kemerdekaan, Angkatan '65 membanggakan diri harus menjadi pewaris dan penerus saja ? Apakah anak muda kini mempunyai tempat dan peranan yang layak dalam masyarakat ?. Bahasa prokem satu gejala atau pengaruh yang mencerminkan jurang pemisah antara generasi yang cukup gawat karena disebabkan rasa kecewa, tidak puas dan pesimistis, dengan kata lain rasa frokus dan frustasi.

Kemudian ada lagi segi pengaruh yang lain dari bahasa kaum remaja itu yaitu merupakan reaksi terhadap bahasa Nasional yang sekaligus dibakukan secara sistematis dan tetap juga berkembang secara liar dengan meminjam kata dari sumber aneka ragam. Dari segi itu patut diperhatikan bahwa bahasa remaja sedikit sekali meminjam dari kata bahasa asing, contohnya : drink, hunger, chicken. Itu semua sifat umum dari semua bahasa rahasia, tetapi sangat menarik juga karena bertentangan

dengan bahasa Indonesia yang kini semakin banyak menimba dengan kata-kata dari bahasa Inggris, lagi pula bertentangan dengan prasangka yang umum kaum remaja dengan "kultur pop-nya" itu sangat terpengaruh oleh kebudayaan barat.

Kosa kata prokem mencerminkan dunia nyata serta alam pikiran penuturnya, sudah barang tentu sejumlah besar kata-kata berkaitan dengan lingkungan dan kegiatannya sehari-hari seperti : rumah, mobil, makan, rokok, jalan dan lain-lain. Sebaliknya hanya beberapa kata saja yang menyangkut keluarga : rupanya hanya cebe ("bapak") dan ajus ("ibu"), atau pace dan mace dan lain-lain yang sering dibicarakan atau disebut-sebut.

Ada tiga topik atau pokok perhatian yang diwakili oleh jumlah kata yang istimewa, seperti masalah kriminal yaitu menyangkut kaum bandit, senjata, barang curian dan pemakaiannya serta beberapa tindakan kejahatan. Kemudian masalah narkotik yaitu menyangkut ganja dan narkotik serta penjualannya (tidak kurang dari 30% kata prokem menyangkut narkotik). Dan yang terakhir masalah seks.

Dalam hal ini tersebut di atas, terdapat perbedaan antara istilah yang biasa dipergunakan kaum penjahat dan istilah yang lazim di kalangan pelajar. Anak-anak di sekolah atau di kampus memakai bahasa itu supaya tidak dimengerti orang lain, tetapi lebih penting lagi supaya membedakan diri dari orang lain dan supaya menyatakan

diri sebagai anggota dari satu golongan masyarakat tertentu.

Demikianlah beberapa pengaruh-pengaruh yang bisa ditimbulkan bahasa prokem. Penulis menyadari bahwa masih banyak pengaruh lainnya yang belum tertuang dalam skripsi ini. Namun setidaknya beberapa kata di atas dapat mewakili yang lainnya.

### 2.11. Sikap Cendekiawan Terhadap Bahasa Prokem

Seperti yang telah ditulis sebelumnya bahwa sikap cendekiawan terhadap bahasa prokem boleh dibandingkan dengan sikap mereka terhadap novel-novel pop. Telah banyak orang mempertanyakan kehadiran bahasa prokem saat ini. Tidak sedikit orang tua, apalagi guru-guru yang merasa kesal mendengar dan membaca bahasa yang dianggap tidak karuan dan susah dipahami itu.

Berikut ini penulis mencoba memaparkan bagaimana sikap para cendekiawan dalam menanggapi bahasa prokem saat ini.

Pertama-tama. menurut Sarlito W. Sawono menganggap bahwa kehadiran bahasa prokem hanyalah sebagai identitas yang menandakan kekhasan bagi remaja. Akan lebih jelasnya lagi beliau mengatakan bahwa :

"Remaja memang masuk kelompok yang khas. Mereka sudah bukan anak-anak lagi, tetapi belum juga dapat disebut dewasa. Mereka itu membutuhkan pengakuan dan identitas dan ciri-ciri tertentu sebagai remaja. Kalau tentara itu memakai seragamnya dan kalau profesor memakai toganya supaya orang tahu kalau dia profesor, maka remaja memakai bahasa

prokem sebagai identitas yang menandakan kekhasan mereka sebagai remaja" (Gadis No. 2.20 Januari 1983).

Sementara itu Jus Badudu salah seorang ahli bahasa mendukung pendapat dari Fuad Hasan, Beliau mengometari bahwa eksistensi bahasa prokem tidak perlu dirisaukan sebab kehadirannya tidak akan mengganggu dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Adapun komentarnya tertuang dalam kutipan berikut ini :

"Bahasa prokem memang punya hak hidup seperti juga ragan atau laras bahasa lain. Bahasa prokem tidak akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia ragam resmi, apalagi akan merusaknya. Suatu saat dalam kehidupan kaum remaja itu bahasa prokem akan ditinggalkan, yaitu apabila ia akan memasuki kehidupan orang dewasa. Lingkungannya tidak memungkinkan ia menggunakan bahasa itu. Baginya bahasa prokem hanya merupakan bahasa sesaat sebagai suatu intermezzo dalam kehidupan yang dilaluinya. Karena itu bahasa prokem, bahasa remaja tidak perlu dirisaukan benar" (Kompas, 21 Januari 1988).

Pendapat dari Fuad Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Rasubala memberikan komentarnya, beliau saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan justru menyamakan antara bahasa prokem dengan bahasa khas yang kita pergunakan semasa kecil. Komentarnya adalah :

"...Bahasa prokem juga mempunyai hak hidup. Kita pada umumnya ketika pada masa kecil, memiliki semacam laras/ragam khas yang disebut bahasa rahasia. Bahasa ini dikenal dan digunakan oleh sekelompok kecil dan terbatas. Demikian juga dewasa ini, kaum remaja memiliki semacam bahasa di kalangan mereka yang biasa disebut bahasa prokem" (Kompas, 21 Januari 1988).

Untuk lebih mempertegas penjelasannya agar kita tidak perlu terlalu merisaukan adanya bahasa prokem

tersebut maka J.S Badudu menambahkan lagi penjelasannya sebagai berikut :

"Bahwa kita tidak perlu terlalu risau dan takut terhadap bahasa khusus kaum remaja itu. Bahasa prokem tidak akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia ragam resmi yang dipelajari di sekolah. Bahasa itu tidak juga mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh bahasa umum. Harusnya dianggap bahwa bahasa prokem itu sama kedudukannya sebagai dialek-dialek yang ada dalam bahasa Indonesia, seperti dialek Jakarta, dialek Bali, dialek Ambon, dialek Manado" (Kompas, 21 Januari 1988).

Pada sumber bacaan lain penulis mengutip lagi sebuah tanggapan tentang keberadaan bahasa prokem yang ditulis oleh Boen S. Oemarjati seorang sarjana yang telah berusaha memperkenalkan dan "memasyarakatkan" bahasa remaja dan juga sering menulis beberapa karangan dalam berbagai majalah dan surat kabar. Adapun tanggapan beliau adalah sebagai berikut :

"Para orang tua atau guru tidak perlu kecil hati menghadapi gejala demikian, karena sikap demikian hanya menelanjangi kekerdilan cara berpikir kita sendiri. Akan jauh lebih bermanfaat jika bertanya pada anak-anak didik kita, apa arti yang 'aneh-aneh' (istilah prokem) itu, daripada terjerumus yang semakin memisahkan mereka dari kita" (Pedoman Rakyat, 24 Januari 1988)

Dalam sebuah bacaan lain Boen S. Oemarjati (1985 : 69) memberikan tanggapan lain lagi mengenai hal tersebut di atas. Adapun sumbangan pemikiran beliau adalah sebagai berikut :

"Secara umum memang dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa remaja bersifat musiman : ada musim kemarau yang panjang, ada musim kemarau yang singkat. Ada musim penghujan yang curahnya banyak, ada yang



curahnya kurang. Namun, tidak dapat dihindarkan bahwa dalam musim-musim demikian semua akan terkena panas, semua akan terkena bahasa. Meniadakannya tak mungkin, usaha pencegahannya juga akan sangat sulit mengendalikannya. Yang mungkin dilakukan hanyalah berusaha memahami dan tidak terlalu menghakiminya. Usaha pengarahannya hanya dapat dilaksanakan jika santun bahasa dilandaskan pada suatu politik budaya yang mantap, dan dilaksanakan secara cermat oleh semua lapisan masyarakat, mulai dengan oleh justru para pemuka masyarakat sebagai panutan masyarakat".

Semakin disadari bahwa kehadiran bahasa prokem tidak dapat dihindari. Dengan cara apapun akan sukar dibayangkan kemungkinan membendung, apalagi meniadakan bahasa remaja itu. Dari segi kebahasaan, pada dasarnya gejala itu tergolong apa yang dikenal istilah permainan kata. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kemampuan budaya berbahasa ini.

Demikianlah beberapa komentar dari para cendekiawan kita yang penulis sempat kutip. Dari sekian banyak tanggapan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa sebagai bagian dari peristiwa bahasa, bahwa bahasa prokem yang sebagian besar penuturnya adalah kaum muda, kehadirannya sudah dapat diterima oleh masyarakat sebab keberadaannya dianggap tidak mengganggu ataupun merusak bahasa resmi negara kita yaitu bahasa Indonesia. Jadi biarkanlah bahasa remaja itu berkembang dan tumbuh sebagai mana mestinya.

## 2.12. Aspek-Aspek Yang Menyebabkan Remaja Berbahasa

### Prokem

Ada empat aspek yang menyebabkan remaja berbahasa

prokem yaitu : (1) merasiakan inti pembicaraan :  
 (2) membedakan diri dari generasi sebelumnya :  
 (3) mengembangkan sebuah kode identifikasi : dan (4)  
 menyatakan diri solider. Keempat aspek bahasa prokem itu  
 sebagai sarana komunikasi bersangkut paut dengan orang  
 lain, yaitu orang lain yang dapat atau tidak dapat  
 berbahasa prokem.

Bahasa prokem berfungsi , mengungkapkan rasa  
 solidaritas. Sebagaimana tiap kode dalam bahasa apapun,  
 bahasa prokem memisahkan yang mengerti dan yang tidak  
 mengerti. Dalam konteks ini layak sajalah kalau mereka  
 mengadopsi sebuah kata lain yang tidak ada sangkut paut  
 dengan kebudayaan daerah ataupun dengan tingkat  
 pendidikan.

Selain dari keempat aspek yang telah disebutkan di  
 atas, remaja berbahasa prokem juga terjalin suatu  
 keakraban dan bisa dianggap lebih modern karena telah  
 mengikuti perkembangan zaman. Dengan pola pikiran yang  
 demikian maka remaja yang tidak mempunyai minat dalam  
 berbahasa prokem akan dianggap kampungan atau dalam  
 bahasa prokemnya disebut "kuper" artinya kurang  
 pergaulan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa  
 remaja berbahasa prokem hampir pada setiap aktifitasnya.  
 Namun, walaupun demikian remaja tersebut sadar bahwa  
 bahasa prokem bukanlah merupakan bahasa standar atau

bahasa resmi, dengan demikian remaja menggunakan bahasa prokem hanya pada saat santai atau situasi formal, dan remaja tersebut akan cepat menyesuaikan diri atau beralih dengan sendirinya apabila situasi resmi, misalnya dalam pertemuan-pertemuan ilmiah atau semacamnya.

Kosa kata prokem memang mencerminkan alam pikiran serta pengalaman anak-anak muda. Namun kenyatannya tersebut tidak boleh diartikan secara harfiah sebab sejumlah kata prokem yang kedengarannya kasar atau berani justru berguna untuk menutup rasa malu atau minder terhadap orang lain.

**BAB III**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**BAHASA PROKEM**

**3.1 Bentuk-Bentuk Kata Istilah Prokem**

Kata ialah kesatuan-kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagian, dan yang mendukung suatu ide (Keraf, 1982:52). Selanjutnya Kentjono (1982:44) mengatakan bahwa kata ialah satuan gramatikal bebas yang terkecil.

Kata berdasarkan bentuknya, menurut Keraf (1982:52) terbagi atas : (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) kata ulang, (4) kata majemuk. Berdasarkan pembagian kata tersebut, maka berikut ini penulis akan menguraikan kedalam istilah-istilah bahasa prokem.

**3.1.1 Kata Dasar**

Didalam tatabahasa Indonesia morfem bebas atau morfem dasar itu di sebut kata dasar. Kata dasar bisa juga disebut kata yang asli karena belum mengalami perubahan (proses morfologi). Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti (Kentjono, 1982:41).

Adapun istilah-istilah prokem yang tergolong sebagai kata dasar dapat digolong-golongkan sebagai berikut :

**3.1.1.1 Bahasa Buatan (ciptaan)**

Kosa kata atau istilah prokem yang akan penulis paparkan berikut ini merupakan buatan atau ciptaan remaja yang kedengarannya 'asing dan aneh' akan tetapi sangat

populer meramaikan pembicaraan di kalangan remaja. Istilah-istilah yang termasuk golongan berikut ini adalah istilah-istilah yang ada kaitannya dengan bahasa Indonesia baku, bahasa asing, maupun bahasa daerah. Istilah-istilah ini secara spontan diciptakan sendiri oleh remaja.

Adapun istilah-istilah itu adalah sebagai berikut :

- (1) Af                                   `putus berpacaran`  
 Kalimat : dorang dua so lama af.  
 Artinya : mereka sudah lama putus berpacaran.
- (2) Alim                               `jujur`  
 Kalimat : dia dapa lia alim mar munafik.  
 Artinya : ia kelihatan jujur, tetapi munafik.
- (3) Anstande                         `tunangan, pacar`  
 Kalimat : dia pa anstande so nyandaq lama klas study.  
 Artinya : tunangannya tidak lama lagi akan menyelesaikan pelajarannya.
- (4) Anstil                            `munafik`  
 Kalimat : fasung tareq mar pa anstil.  
 Artinya : ia memang cantik tetapi munafik.
- (5) Bagong                            `mengintip`  
 Kalimat : orang itu suka ba bagong parampuan.  
 Artinya : orang itu suka mengintip perempuan.
- (6) Bakero                            `gila`  
 Kalimat : bakero deng ngana, ngana kira ta mo kase  
 tape anak pi deng ngana.

Artinya : gila kamu, apakah kamu mengira saya akan mengisinkan anak saya pergi denganmu.

- (7) Bakuku 'bergembira, berteriak'  
 Kalimat : dia bakuku melihat maitunya datang.  
 Artinya : dia bergembira melihat pacarnya datang.
- (8) Balak 'gratis, orang, suku'  
 Kalimat : anak itu kalau makan bubur manado balak selalu.  
 Artinya : anak itu kalau makan bubur manado gratis selalu.
- (9) Bayangan 'orang hitam, orang irian'  
 Kalimat : di Manado dapa liha sekali bayangan daripada orang Manado.  
 Artinya : di Manado kelihatan sekali orang hitam atau orang Irian daripada orang Manado.
- (10) Bapatu 'berjalan kaki'  
 Kalimat : daripada terong naik mikrolet lebe bagus bapatu jo kwa.  
 Artinya : daripada kita semua naik mikrolet lebih bagus berjalan kaki saja.
- (11) Begal 'nakal'  
 Kalimat : lorong itu banyak anak begal suka ba dola.  
 Artinya : lorong itu banyak anak nakal suka menghadang.
- (12) Blangak 'albino, orang putih/bule'

Kalimat : di tomohan banyak blangak dijumpai di jalan.

Artinya : di tomohon banyak orang albiono di jumpai di jalan.

(13) Blante "tukar-menukar"

Kalimat : kerjanya suka ba blante di pasar jengki.

Artinya : kerjanya suka tukar-menukar di pasar jengki.

(14) Bobira "jerawat"

Kalimat : dulu dia pe muka alus sekali, skarang so ba bobira.

Artinya : dulu dia punya muka bersih sekali sekarang sudah banyak jerawat.

(15) Bokeq "tidak punya uang"

Kalimat : kita so bokeq sekali.

Artinya : saya sudah tidak punya uang sekali.

(16) Burako "bajingan"

Kalimat : kalu mau suka aman, lebe bae cari kontrak deng tu burako di kampung ini, mar bae-bae jang tacolo.

Artinya : kalau mau aman, lebih baik cari hubungan dengan bajingan di kampung ini tetapi hati-hati jangan samapi terjerumus.

(17) Cabo "mengejek"

Kalimat : dorang pe karja suka ba caboorang lewat.

Artinya : dorang punya kerja suka mengejek orang lewat.

(18) Ca'o, caoq "bolos"

Kalimat : Alex suka ba caoq sekolah deng teman-temannya.

Artinya : Alex suka bolos sekolah dengan teman-temannya.

(19) Ceper "celana pendek"

Kalimat : cewek itu mentang-mentang punya de pala-pala putih dia suka pake ceper

Artinya : cewek itu mentang-mentang punya pala-pala putih dia suka pakai celana pendek.

(20) Cha "teman"

Kalimat : hallo cha torang lama tidak baku dapa.

Artinya : hallo teman, kita semua lama tidak ketemu.

(21) Cubi "main mata, kedip"

Kalimat : torang suka ba cubi kalu ada cewek yang lewat.

Artinya : kita semua suka main mata kalau ada cewek yang lewat.

(22) Donger "mencuri"

Kalimat : pe pasung tareq mar suka ba donger doi.

Artinya : ia cantik tetapi suka mencuri.

(23) Esta (fet) "gantian"

Kalimat : torang ba esta jo ini hau.

Artinya : kita semua gantian saja ini rokok.



- (24) Flas                    'bohong'
- Kalimat : jangan suka ba flas kwa, nanti ngana ndak di percaya orang.
- Artinya : jangan suka bohong, nanti kamu tidak dipercaya orang.

### 3.1.1.2 Bahasa Inggris

Adapun istilah-istilah prokem yang diserap dari bahasa Inggris adalah sebagai berikut :

- (1) Bolefard (Boulevard)    'jalan panjang; pantai'
- Kalimat : mari jo torang pigi ke bolefard.
- Artinya : ayolah kita semua pergi ke pantai.
- (2) Demon            (demon)            'atraksi, memperlihatkan'
- Kalimat : kalau mau liha orang ba demon pigi jo ke pantai Boulevard.
- Artinya : kalau mau lihat orang atraksi pergi saja ke pantai boulevard.
- (3) Flay (fly)                    'mabok'
- Kalimat : cap tikus lekas sekali flai daripada minuman yang lainnya.
- Artinya : cap tikus lekas sekali mabok daripada minuman lainnya.
- (4) Lending                    'berkunjung ke rumah pacar'
- Kalimat : ngana tadi malam pigi lending di mana ?
- Artinya : kamu tadi malam pergi berkunjung ke rumah cewek di mana ?

- (5) Hot (hot) 'bergairah'  
 Kalimat : de cara pake baju pe hot sekali  
 Artinya : dia punya cara berpakaian bergairah sekali.
- (6) Spay (spei) 'mencium'  
 Kalimat : dia deng .de pe maitua suka ba spay di  
 jalan.  
 Artinya : dia dengan pacarnya suka baku cium di  
 jalan.
- (7) Staf (staf) 'tempat kumpul'  
 Kalimat : anak-anak begal pe staf di ujung gang  
 itu.  
 Artinya : anak-anak nakal puya tempat kumpul di ujung  
 lorong itu.
- (8) Standing Party 'makan sambil berdiri'  
 Kalimat : kalu mau banyak makan lebe bagus standing  
 party jo.  
 Artinya : kalau mau banyak makan lebih bagus .makan  
 sambil berdiri saja.
- (9) Streng (strength) 'jahat, keras'  
 Kalimat : de epe ajus pe streng, mar de cebe nyandaq.  
 Artinya : dia punya ibu jahat, tetapi bapaknya tidak.

### 3.1.1.3. Bahasa Belanda

Berikut ini istilah-istilah yang berasal dari bahasa Belanda yang telah mengalami perubahan makna dari makna yang sesungguhnya :



- (1) Birman (buurman) 'tetangga'  
 Kalimat : kita so lama disini, ngana pe birman  
 ternyata banyak yang pasung-pasung.  
 Artinya : kita sudah lama disini, kamu punya tetangga  
 ternyata yang cantik-cantik.
- (2) Brur (broer) 'Om, kakak laki-laki'  
 Kalimat : hei brur kiapa baru dapa lia.  
 Artinya : hei om kenapa baru kelihatan.
- (3) Figura (figuur) 'banci, badut-badut'  
 Kalimat : Rudi pe ba jalang dapa lia persis figura.  
 Artinya : Rudi punya jalan kelihatan persis banci.
- (4) Flao (flau) 'pingsang'  
 Kalimat : dia pe flao waktu dengar dia pe ade cilaka.  
 Artinya : dia pingsang waktu mendengar adiknya  
 kecelakaan.
- (5) Forsa (forseren) 'kuat dan segar'  
 Kalimat : kalu nyaman-nyaman kong badang vol, memang  
forsa kwaq.  
 Artinya : jika badan sehat dan berisi, memang kuat  
 dan segar.
- (6) Grap, garap (grapping) 'lucu'  
 Kalimat : grap skali kwaq dia pe cirit.  
 Artinya : ceritanya lucu sekali.
- (7) Hur (huur) 'pelacur'  
 Kalimat : di hotel-hotel banyak hur berkeliaran.  
 Artinya : di hotel-hotel banyak pelacur berkeliaran.

- (8) Internat (internat) 'asrama, pemondokan'  
 Kalimat : di internat terong blajar disiplin deng jam-jam taator.  
 Artinya : di asrama kita belajar disiplin dan teratur waktunya.
- (9) Internir (internir) 'penjara, di kurung'  
 Kalimat : karena dia bunuh orang, skarang dia ada di internir.  
 Artinya : karena dia bunuh orang, sekarang dia ada di penjara.
- (10) Labrak (laat braken) 'pukul'  
 Kalimat : lama-lama te kita labrak pa ngana.  
 Artinya : lama-lama saya pukul kamu.
- (11) Loser (loseren) 'menginap'  
 Kalimat : tadi malam ngana ada loser dimana.  
 Artinya : tadi malam kamu menginap dimana.
- (12) Neces (netyes) 'gagah, rapi'  
 Kalimat : dia pe bapake memang neces komang.  
 Artinya : caranya berpakaian memang rapi.

#### 3.1.1.4. Bahasa Minahasa

Kemudian penulis akan paparkan istilah bahasa prokem yang diserap dari bahasa Minahasa. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

- (1) Balisa 'gelisa'  
 Kalimat : kiapa angan kita lia pe balisa hari ini.  
 Artinya : kenapa kamu saya lihat gelisah hari ini.

- (2) Boncaq "tolol, bodoh"  
 Kalimat : boncaq skali kwaq ngana sampe dia beking bodok.  
 Artinya : kamu sangat tolol sampai bisa ditipunya.
- (3) Buf, burako "bajingan"  
 Kalimat : Anak itu pe buf, pantas suka melawan de pe cebe.  
 Artinya : anak itu bajingan, pantas suka melawan bapaknya.
- (4) Cokodidi "supel, lincah"  
 Kalimat : de sifat pe cakodidi sama teman-temannya.  
 Artinya : sifatnya supel sama teman-temannya.
- (5) Kapista "kepala batu, anak nakal"  
 Kalimat : anak kapista rupa ngana lebe bae nyandaq kase skola.  
 Artinya : anak kepala batu seperti kamu, lebih baik tidak disekolahkan.
- (6) Karepo "keriput, tua, jelek"  
 Kalimat : kalo so tua tong pe muka jadi karepo kwaq.  
 Artinya : jika sudah tua, muka kita jadi keriput.
- (7) Koi "ranjang, tempat tidur"  
 Kalimat : mari jo torang tidor satu koi cukup kwaq.  
 Artinya : ayolah kita semua tidur satu tempat tidur ini.
- (8) Kremos "tidak mandi"  
 Kalimat : adoh pe kremos skali kwaq ngana. hari ini.

Artinya : aduh kamu tidak mandi. gelisah hari ini.

(9) Totorofe

'gemetar'

Kalimat : terlalu lama dia da mandi sampe totorofe.

Artinya : lama benar dia mandi, sampai gemetar.

Demikianlah penulis telah menguraikan beberapa contoh istilah dalam bahasa prokem yang masuk dalam kategori kata dasar.

### 3.1.2. Kata berimbuhan

Kata berimbuhan (berafiks) menurut Ramlan (1985 : 50) ialah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Ciri struktur morfologi bahasa prokem juga membentuk afiks, Di dalam bahasa prokem ini telah ditemukan kata berimbuhan awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks) dan kombinasi afiks (konfiks).

#### 3.1.2.1. Kata berawalan

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bahkan bentuk dasar (Keraf, 1984:94).

Contoh :

- |                          |         |     |            |                 |
|--------------------------|---------|-----|------------|-----------------|
| (a) Prefiks <u>ber</u> : | sepokat | --- | bersepokat | 'bersepatu'     |
|                          | bapatu  | --- | bersepatu  | 'berjalan kaki' |
| (b) Prefiks <u>ba</u> :  | bagong  | --- | babagong   | 'mengintip'     |
|                          | blante  | --- | bablante   | 'tukar'         |

	bobira	---	babobira	'jerawat'
	cuki	---	bacuki	'bersetubuh'
(c) Prefiks <b>ba</b> :	gate	---	tagate	'terbawa'
	lapase	---	talapas	'terpukul'
	cadaq	---	tacadaq	'terkurus'
	plaka	---	taplaka	'tertidur'

### 3.1.2.2. Kata berakhiran

Sufiks atau akhiran adalah semacam morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu morfem dasar (Keraf, 1984 : 110).

(a) Sufiks <b>-an</b> :	bayang	---	bayangan	'orang hitam'
	loser	---	loseran	'menginap'
(b) Sufiks <b>-i</b> :	apel	---	apeli	'mengunjungi'
	flas	---	flasi	'bohongi'
(c) Sufiks <b>-kan</b> :	balak	---	balakkan	'gratiskan'
	gabu	---	gabukan	'rayukan'
(d) Sufiks <b>-nya</b> :	anem	---	anemnya	'sangat aneh'
	alim	---	alimnya	'sangat jujur'
	anstil	---	anstilnya	'sangat munafik'
	forsa	---	forsanya	'sangat kuat'
	harim	---	harimnya	'sangat cinta'

### 3.1.2.3. Kata Gabungan

Konfiks atau gabungan ialah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu dimuka bentuk dasar dan satu dibelakang bentuk dasar, dan fungsinya sebagai morfem terbagi (Kridalaksana, 1989:29). Adapun istilah prokem yang bisa

berkombinasi dengan afiks adalah sebagai berikut :

- |                             |            |             |                      |
|-----------------------------|------------|-------------|----------------------|
| (a) Konfiks <u>ber-an</u> : | birman --- | berbimanan  | 'bertetangga'        |
|                             | giper ---  | bergiperan  | 'berpergian'         |
| (b) Konfiks <u>ke-an</u> :  | banci ---  | kebancian   | 'waria, wadam'       |
|                             | ceper ---  | keceperan   | 'celana yang pendek' |
|                             | colong --- | kecolongan  | 'kecurian'           |
|                             | jebol ---  | kejebolan   | 'hamil'              |
|                             | giang ---  | kegiatan    | 'gila, laki-laki'    |
|                             | kremos --- | kekremosan  | 'tidak mandi'        |
|                             | pentang--- | kepentangan | 'kesialan'           |

#### 3.1.2.4. Kata bersisipan

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal sisipan (infiks) : -el-, -em-, -er-. Sisipan inilah menurut Kentjono (1982:44) yang ditambahkan di tengah morfen dasar. Dalam bahasa prokem kita pun mengenal adanya sisipan, sisipan ini adalah sisipan -ok-. Dari sisipan inilah yang membentuk bahasa prokem, dimana sebelumnya telah didahului dengan proses penghilangan fonem pada bagian akhir kata, maupun penghilangan fonem secara serentak pada bagian tengah dan akhir kata. Dalam bahasa prokem Manado hanya ada penghilangan fonem pada akhir kata atau penghilangan satu fonem. Contoh sebagai berikut :

- |     |       |   |        |       |         |          |
|-----|-------|---|--------|-------|---------|----------|
| (a) | Manad | + | (-ok-) | ----- | manokad | 'manado' |
| (b) | Sepak | + | (-ok-) | ----- | sepokat | 'sepatu' |



Adapun yang mengalami penghilangan fonem bagian akhir kata di atas adalah vokal /o/ pada kata "manado" menjadi manad, dan vokal /u/ pada kata "sepatu" menjadi sepat. Jadi dari kedua hasil peluluhan tersebut disisipi imbuhan -ok- yaitu :

man (-ok-) ad menjadi manokad yang berarti 'manado'  
 sep (-ok-) ad menjadi sepakot yang berarti 'sepatu'

### 3.1.3. Kata Ulang

Kata ulang biasanya juga disebut dengan Reduplikasi. Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan ini disebut kata ulang (Ramlan, 1985 : 57).

Dalam bahasa prokem ciri struktur morfologisnya dapat juga berupa pengulangan atas bentuk-bentuk dasarnya. Adapun istilah-istilah prokem yang dapat mengalami proses pengulangan akan diklasifikasikan sebagai berikut :

#### 3.1.3.1 Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (Ramlan, 1985:62).

Dalam pengulangan ini dapat dibagi menurut penggolongan kata bentuk dasarnya yakni sebagai berikut :

a. golongan kata benda (nomina)

contoh :	balak	----	balak-balak	'orang-orang'
	bet	----	bet-bet	'rumah-rumah'

	ceper	----	ceper-ceper	'celana-celana'
b.	golongan kata sifat (adjektiv)			
	contoh : alim	----	alim-alim	'jujur-jujur'
	grap	----	grap-grap	'lucu-lucu'
	grel	----	grel-grel	'marah-marah'
c.	golongan kata kerja (verb)			
	contoh : ceke	----	ceke-ceke	'makan-makan'
	drink	----	drink-drink	'minum-minum'
	plaka	----	plaka-plaka	'tidur-tidur'

### 3.1.3.2. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan ini terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi (Ramlan, 1985 : 66).

contoh :	esta	----	esta-estaan	'ganti-gantian'
	flai	----	flai-flaian	'mabuk-mabukan'
	gogo	----	gogo-gogoan	'dansa-dansaan'

### 3.1.3.3. Pengulangan regresif

Pada contoh kata ulang di atas, sebagian besar proses reduplikasi yang terjadi berlangsung ke arah sebelah kanan dalam contoh berikut ini proses pengulangannya terjadi ke arah sebelah kiri, jadi reduplikasinya ini disebut pengulangan regresif (Kridalaksana, 1989 : 101).

contoh :	batangan	----	batang-batangan	'laki-laki' (banyak)
----------	----------	------	-----------------	----------------------

Dari contoh ini dapat dijelaskan bahwa prosesnya terjadi ke arah kiri, dimana batangan adalah bentuk dasarnya yang berarti 'laki-laki' : pria' dan bukan batang yang mengingat pada satuan batang tidak terdapat dalam penggunaan bahasa prokem. Contoh : batang-batangan yang mandi di Boulevrd (pantai) itu umumnya tinggal di kampung texas.

#### 3.1.4. Kata Majemuk

Pengertian kata majemuk atau kompositium dapat diungkapkan sebagai berikut : gabungan dari dua buah kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti (Keraf. 1984 : 124). Pada umumnya struktur kata majemuk sama seperti kata biasa yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Bila kita paksakan untuk memecahkannya dengan penyisipan suatu kata ditengah-tengah misal-nya, maka harcurlah hakekat kata majemuk tersebut.

Unsur yang tadinya menjadi dasar pembentukan kata majemuk itu, setelah bersatu hilang hakekat kekataannya karena struktur sekarang sudah ditampung dalam kesatuan gabungan itu.

Berikut ini akan dipaparkan contoh istilah-istilah prokem yang masuk dalam kata majemuk.

Contoh :

"anak-anak kolong	---- anak-anak + kolong	"anak-anak ten- tara"
"baju yaki"	---- baju + yaki	"baju monyek"

"mulu soa-soa"	---- mulut + soa+soa	"mulut berbisa"
"mulu tarabe	---- mulut + tarabe	"mulut lancang"
"ontak tuturuga"	---- ontak + tuturuga	"bodoh, tolol"
"plat bibir"	---- plat + bibir	"plat merah"

Istilah-istilah di atas terdiri dari dua komponen bentuk dasar. Apabila kita memperlihatkan kudos bentuk dasar tersebut, maka penggabungan komponennya merupakan struktur yang renggang, jadi berarti masih dapat dipisahkan dengan unsur-unsur lain, sedangkan anggapan dasar suatu kata majemuk mengatakan bahwa gabungan sudah merupakan kesatuan yang tak dapat dipecahkan lagi, namun kenyataannya ada bentuk kata yang lazimnya dianggap sebagai kata majemuk, masih menunjuk struktur yang renggang seperti contoh di atas.

Mengingat unsur-unsurnya merupakan satu yang dapat membangun sebuah makna, maka unsur-unsur itu tidak dapat lagi dipisahkan, karena apabila unsur tersebut kita sisipkan unsur lain, berarti maknanya akan tidak demikian dan akan keluar dari makna bahasa prokem yang sesungguhnya.

### 3.2. Akronim Bahasa Prokem

Kata akronim berasal dari bahasa Yunanai yaitu *akros* berarti "paling tinggi" dan *onyma* yang berarti "nama". Jadi secara etimologis akronim berarti "nama paling tinggi (paling agung)". Akronim adalah singkatan yang dibentuk dari huruf-huruf kata uraian (Tarigan, 1985:197). Menurut

Kridalaksana (1983:4) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku atau suku kata atau bagian lain yang dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Lebih lanjut Trigan (1985:107) menjelaskan suatu akronim adakalanya menjadi kata yang diterima oleh masyarakat pemakai bahasa. Bahkan sering terjadi bahwa suatu akronim lebih dikenal sebagai suatu kata daripada suatu uraian kata-kata itu sendiri. Hal inilah yang terjadi pada ragam bahasa prokem, dimana istilah akronim itu lebih dikenal sebagai sebuah kata dari pada uraian kata-katanya. Adapun istilah atau akronim dari bahasa prokem tersebut adalah sebagai berikut :

- Agus = Anak gundul sedikit
- Anoa = Anak nakal otak anjing
- BSS = Bayar sendiri-sendiri
- Cakul = Cap tikus cola-cola
- Camer = Calon mertua
- Eboni = Eee.... botak ni che ?
- Kitong = Kita orang
- Seti = Sex tinggi
- Stegi = Setengah gila
- Slank = Saya lagi naksir kamu

### 3.3. Gejala Bahasa Prokem

Adapun yang dimaksud dengan gejala ialah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya (Badudu, 1982 : 47).

Tiap gejala bahasa yang dijumpai dalam bahasa prokem dijelaskan satu demi satu dan disertai pula contoh-contohnya sebagai penjelasan uraian, yakni sebagai berikut :

### 3.3.1 Gejala Metatesis

Menurut Kridalaksana (1983:106) metatesis adalah perubahan letak huruf, bunyi atau suku kata dalam kata. Sedangkan Badudu (1982 : 64) mengatakan bahwa metatesisi ini merupakan gejala yang memperlihatkan pertukaran tempat beberapa fonem. Dalam proses pembentukan sistim balik ini, penulis telah menguraikan pada sub bahasan proses pembentukan istilah dalam bahasa prokem. Namun untuk memperjelas lagi maka penulis memaparkan beberapa contoh istilah prokem yang termasuk dalam sistem pembalikan itu :

"ajak"	menjadi	ja'ak
"balik"	menjadi	labik
"banyak"	menjadi	nyabak
"buka"	menjadi	kuba
"gana"	menjadi	anang
"habis"	menjadi	ba'is
"kita"	menjadi	atik
"manis"	menjadi	sinam
"mobil"	menjadi	libom
"motor"	menjadi	rotom
"pacar"	menjadi	capar
"pergi"	menjadi	giper



"pulang" menjadi ngalup

### 3.3.2. Gejala Kontraksi

Gejala ini memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem (Badudu, 1982 : 64)

Contoh : Ketiak menjadi ketek  
 bau tai menjadi botay

Adapun yang memperlihatkan penghilangan atau penggantian fonem dari kedua contoh di atas adalah penghilangan fonem /i/ dan /a/ pada kata ketiak dan digantikan dengan fonem /e/ sehingga menjadi ketek. Demikian juga kata bau tai fonem yang dihilangkan adalah fonem /a/ dan /u/ diganti dengan /o/ sehingga menjadi botay.

### 3.3.3. Gejala Adaptasi

Adaptasi artinya penyesuaian. Kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing (bahasa Inggris) berubah bunyinya sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia (Badudu, 1982:65).

Contoh : flai dari fly  
 spay dari spei  
 streng dari strength.

Semua istilah prokem di atas diambil dari bahasa Inggris yang disesuaikan dengan pengucapan lidah pemakai bahasa prokem. Untuk istilah flai diambil dari kata Fly yang kedua kata tersebut berarti mabok, istilah spay diambil dari kata spei yang berarti mencium, sedangkan isti-

lah streng diambil dari kata strength yang kedua mengandung maknanya adalah keras atau jahat.

#### 3.3.4. Gejala Apokope

Apokoe adalah suatu kata yang kehilangan satu fonem atau lebih pada akhir kata (Badudu, 1982:63). Dalam bahasa prokem terdapat beberapa istilah yang pada bagian akhir kata asal dibuang.

Contoh : baik            menjadi bae  
               estafet        menjadi esta  
               sayang        menjadi say  
               sebentar       menjadi seben

Kata-kata di atas berasal dari bahasa Indonesia yang diprokemkan dengan penghilangan akhir kata. Adapun fonem-fonem yang hilang yaitu fonem /i/ dan /k/ menjadi /e/ pada kata baik berubah menjadi bae, estafet kehilangan fonem /f/, /e/ dan /t/ menjadi esta yang berarti gantian. Sedangkan sayang kehilangan fonem /a/, /n/, dan /g/ menjadi say, begitu juga dengan sebentar fonem yang hilang /t/, /a/ dan /r/ menjadi seben.

#### 3.3.5. Gejala Aferesis

Gejala ini memperlihatkan dimana satu kata kehilangan satu lebih fonem pada awal kata (Badudu, 1982:63).

Contoh : cewek        menjadi ewek  
               selamat        menjadi mat atau met

Dapat dijelaskan bahwa kedua contoh di atas memperlihatkan adanya penghilangan fonem pada awal kata. Untuk



kata cewek fonem yang dihilangkan adalah fonem /c/ sehingga menjadi ewek, begitu juga dengan kata selamat fonem-fonem yang dihilangkan adalah /s/, /e/, /l/ dan /a/ atau sela, sehingga menjadi mat atau met yang berarti "selamat".

### 3.3.6. Gejala Paragoge

Menurut Badudu (1982:63) paragoge adalah proses penambahan fonem pada akhir kata. Dalam bahasa prokem pun terdapat istilah-istilah yang masuk dalam kategori paragoge tersebut :

Contoh : "cinta" menjadi cintrong

"homo" menjadi hombreng

Fonem yang ditambahkan pada kata "cinta" adalah fonem /r/, /o/, /n/, /g/ menjadi cintrong, dan fonem yang ditambahkan pada kata "homo" adalah fonem /r/, /r/, /n/ dan /g/ menjadi hombreng.

Demikianlah penulis telah menguraikan dan sekaligus menganalisa proses pembentukan istilah dalam bahasa prokem yang di dapat dari penelitian di kalangan remaja.

## BAB IV

### P E N U T U P

Setelah kita melihat uraian-uraian secara keseluruhan pada bab-bab terdahulu, maka kini tibalah kita pada bab terakhir dari penulisan ini yang berupa bab penutup. Bab ini berisi simpulan dari seluruh uraian penelitian pada bab-bab terdahulu tentang pembentukan bahasa prokem di kalangan remaja. Pada bab ini akan disampaikan hasil pembahasan pada bab-bab terdahulu. Disamping itu, akan dikemukakan pula beberapa saran-saran sebagai pelengkap.

#### 4.1. Simpulan

Beberapa simpulan yang dapat diambil dari penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pada umumnya bahasa prokem hanya digunakan oleh kelompok sosial tertentu pada umumnya lebih digemari oleh kalangan remaja.
2. Bahasa prokem dilihat dari bentuk-bentuk katanya terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk.
3. Pada perkembangan pemakai bahasa prokem, pemungutan kata-katanya telah mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, bahasa Minahasa, bahasa Inggris, bahasa Belanda.
4. Kosa kata bahasa prokem mencerminkan dunia nyata serta alam pikiran para penuturnya. Remaja berbahasa prokem

bermaksud merahasiakan inti pembicaraan, membedakan diri dari generasi sebelumnya, mengembangkan sebuah kode identifikasi, menyatakan diri solider dan yang terakhir adalah agar mereka dianggap tidak ketinggalan zaman.

5. Jika dalam bahasa Indonesia dikenal sisipan : -el-, -em- dan -er- maka dalam bahasa prokem dikenal pula sisipan -ok-, dimana sisipan tersebut telah membentuk beberapa istilah prokem. Contohnya : manokat dan sepokat.
6. Adapun istilah-istilah yang ada dalam bahasa prokem terbentuk dengan melalui proses akronim, metatesis, paragoge, aferesis, apokope, kontraksi dan adaptasi.

#### 4.2. Saran-saran

Berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran yang mungkin bermanfaat untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta dapat menambah wawasan kita.

1. Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali ciri lain atau hal lain dari bahasa prokem yang patut untuk diteliti, kebenarannya baik ditinjau dari sudut pandang linguistik maupun sociolinguistik. Untuk itulah, skripsi ini diharapkan menjadi bahan dasar atau sumber informasi di dalam penelitian selanjutnya.
2. Kiranya dalam menghadapi peristiwa bahasa yang diciptakan oleh remaja itu, tidak perlu kita berkecil hati, kesal mendengarnya, gelisah, serta risih. Akan ada baiknya atau lebih bermanfaat bila bertanya kepada

mereka apa makna istilah-istilah itu, atau jika berminat pembaca dapat menggalinya sebagai obyek dalam penelitian sebagai gejala sosial di dalam masyarakat.

3. Hendaknya masyarakat bahasa, rekan-rekan mahasiswa jurusan linguistik dapat meningkatkan dan mengelola lebih mendalam aspek-aspek kebahasaan yang terdapat di bumi Indonesia yang terkenal bermulti bahasa itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1983. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_ 1985. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung : Angkasa.
- Badudu, J.S. 1982. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung : Pustaka Firma.
- Chauhard, Paul. 1983. Bahasa dan Fikiran, diindonesiakan oleh : Widyamarta, Kanisius, Yogyakarta : Prims Karya.
- Enciklopedia Nasional Indonesia. 1990. Jilid 10. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Elviera, Yuli. 1984. Pembentukan Bahasa Prokem Di kalangan Remaja. Skripsi. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin.
- Hadi, Abdul. "Prokem, okem, Graffiti", Pedoman Rakyat No. 317, 24 Januari 1988.
- Haris, Abdul, "Prokem, okem, Graffiti", Pedoman Rakyat No. 317, 24 Januari 1988.
- Iswary, Ery. 1987. Penggunaan Bahasa Komunikasi Radio Amatir. Skripsi. Ujung Pandang ; Universitas Hasanuddin.
- Johan, Erni. 1991. Penggunaan Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja. Skripsi. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin.
- Kentjoro, Djoko. (Ed). 1982. Dasar-dasar Linguistik Umum. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores : Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_ . 1985. Diksi dan Gaya Bahasa. Ende Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimukti. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- \_\_\_\_\_ . 1989. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Gramedia.

- Nababan, P. W. J. 1986. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Gramedia.
- Oemarjati, Boen S. "Permainan Kata Tanpa Batas". Majalah Hai No. 19. September 1985.
- Pateda, Mansoer. 1987. Sosiolinguistik. Bandung : Angkasa.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta : Balai Pustaka.
- Pratikno, Pratama dan Loir. Chambert Henri. 1990. Kamus Bahasa Prokem. Jakarta : PT Pustaka Utama Graffiti.
- Ramlan, M. 1983. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta : CV Karyono.
- Rasubala, Paulus. 1988. Indonesia Slang in Ujung Pandang. Skripsi. Ujung Pandang : Universitas Hasanuddin.
- Robins, R.H. 1992. Linguistik Umum Sebuah Pengantar. Yogyakarta : Kanisius.
- Samsuri. 1987. Analisa Bahasa. Jakarta : LP3ES.
- Sudariyanto. 1988. Metode Linguistik : Ke Arah Memahami Metode Dalam Rangka Linguistik : Prinsip-prinsip dan Konsep Dasar. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Taringan, Henry Guntur. 1985. Pengajaran Semantik. Bandung Angkasa.
- Tim Pengajar Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin. 1986. Materi Pokok Pelajaran Bahasa Indonesia. Ujung Pandang : Mata Kuliah Dasar Umum.
- Warouw, Martha Solea. 1985. Kamus Manado Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

LAMPIRAN

DAFTAR ISTILAH-ISTILAH BAHASA PROKEM  
 YANG LAZIM DIGUNAKAN DI KALANGAN REMAJA

NO	NAMA ISTILAH	ARTI
1	Ana	'saya'
2	Anang	'kamu'
3	Anak-anak kolong	'anak-nak tentara'
4	Af	'putusberpacaran'
5	Aju	'tiru'
6	Ajus	'ibu, ama'
7	Alim	'jujur'
8	Ama	'gantim stir mobil'
9	Anem	'aneh'
10	Andeng-andeng	'tahi alat'
11	Anoa	'anak akal otak anjing'
12	Anstande	'tunangan, pacar'
13	Anstil	'munafik'
14	Askar	'tentara'
15	Atik	'kita, saya'
16	Babi kantong	'cowok gendut'
17	Bagong	'mengintip'
18	Bahlul	'nakal, kurang ajar'
19	Batang (an)	'laki-laki, pria'

NO	NAMA ISTILAH	ARTI
20	• Bakuku	'bergembira, berteriak'
21	• Balak	'gratis, orang, suku'
22	Balans	'seimbang, stabil'
23	• Balisa	'balisa'
24	Banci	'waria, wadam'
25	• Bayangan	'orang hitam, orang Irian'
26	• Bapatu	'berjalan kaki'
27	Baoq	'orang jahat'
28	• Begal	'nakal'
29	Bet	'rumah'
30	Beslak	'sita, ambil'
31	Bini	'istri'
32	• Birman	'tetangga'
33	• Blangak	'orang bule/putih, albino'
34	• Blante	'tukar-menukar'
35	Blenko	'menjaga rumah'
36	• Bobira	'jerawat'
37	• Bokeq	'babi, tidak punya uang'
38	• Boncaq	'tolol'
39	Brngkat	'mati, wafat'
40	• Brur	'kakak laki-laki, om'
41	• Buf, Burako	'bajingan'
42	• Cabo	'mengejek'



NO	NAMA ISTILAH	ARTI
43	Cadaq	'kurus, kerempeng'
44	• Cakodidi	'pergaulan luas, lincah'
45	• Caoq, Ca'o	'bolos'
46	Caparuni	'kotor, nakal'
47	Capeo	'topi'
48	Cake	'makan'
49	Cekoq	'Pegang, remas'
50	• Caper	'celana pendek'
51	Ciq	'kakak'
52	• Cubi	'main mata, kedip'
53	Cuki	'setubuh'
54	Cule	'polisi'
55	Cui	'suka main perempuan'
56	Dae	'modal'
57	• Demon	'atraksi, memperlihatkan'
58	Deo	'menumpang mobil'
59	Dudu puru	'hamil'
60	Dusu-dusu	'kejar, diikuti'
61	• Doger	'mencuri'
62	Dokat, dotak	'uang'
63	Ente	'Kamu'
64	Ereq	'manja'
65	• Esta	'gantian'

NO	NAMA ISTILAH	ARTI
66	• Figura	'banci, bencong'
67	Fastiu	'bosan'
68	• Flai	'mabok'
69	• Flao	'pingsang'
70	- Flas	'bohong'
71	• Forsa	'kuat, segar'
72	Fulus	'uang'
73	Furu-furu	'liar'
74	Gabu	'Merayu, mengganggu cewek'
75	Gas	'melakukan sesuatu'
76	Gasir	'kecil'
77	Gatal bete	'suka ganti cewek, memegang'
78	• Grap, garap	'lucu'
89	Garida	'menggoda cewek'
80	Gogo	'dansa'
81	Giang	'gila laki-laki'
82	Gidi-gidi	'air liur'
83	Golpi	'celana panjang'
84	Grel	'marah'
85	Hammer	'minuman keras'
86	Harara	'nakal'
87	Harim	'pacar, perempuan'

NO	NAMA ISTILAH	ARTI
88	Hau	'rokok'
89	Herder	'galak'
90	• Hur	'pelacur'
91	• Hot	'bergairah, merangsang'
92	• Internat	'asrama'
93	• Internis	'penjara'
94	Isin	'segaan'
95	Ju:	'lapar'
96	Kabeoq, kabereq	'jelek'
97	Kabir	'besar'
98	Kacabok	'kepala botak'
99	Kakarlak	'binatang'
100	Kancang	'mabok'
101	• Kapista	'kepala batu'
102	• Karepo	'tua dan jelek'
103	Kecap	'berdarah'
104	Klep	'kelompok'
105	Kobis	'krocoh'
106	• Koi	'tempat tidur, ranjang'
107	• Kremos	'tidak mandi'
108	• Labrak	'pukul'
109	Lapakao	'kapal'
110	Lao-lao	'bodoh-bodoh'

NO	NAMA ISTILAH	ARTI
111	Lapas	'pukul'
112	Laste	'malas'
113	Lawer	'jalan-jalan'
114	Libom	'mobil'
115	Lomeq	'lemas, tidak ada gairah'
116	Lonteq	'pelacur'
117	• Loser	'menginap'
118	Maapas	'tidak ada uang'
119	mangker	'pelayanan bilyard room'
120	Metal	'rambut gonrong'
121	Nao-nao	'gila-gila'
122	• Neces	'rapi, gagah'
123	Ngalup	'pulang'
124	Nyukul	'makan'
125	Ober, ba ober	'bual, membual'
126	Oi, yoi	'ia'
127	Ojor	'mencium'
128	Takalam	'bicara'
129	Tanjung pandai	'sombong, berlagak'
130	Tambak	'rokok'
131	Pece	'air'
132	Pendoq, peoq, pendoq	'kemaluan perempuan'
133	Pentang	'sial'



NO	NAMA ISTILAH	ARTI
134	Perjamuan	'kumpul sambil minum-minum'
135	Plaka	'tidur'
136	Plat bibir	'plat merah'
137	Poci	'pacar, gandengan'
138	Pols	'jam tangan'
139	Pranggang	'anak baru gede (ABG)'
140	Puki, lubang puki	'kemaluan perempuan, makian'
141	Rajal	'laki-laki'
142	Reres	'kurus'
143	Roto-roto	'kasar, tidak licin'
144	Rugut	'tidur'
145	Ruku	'takut'
146	Sahib	'teman'
147	Salut	'hebat'
148	Saraf	'minum'
149	Sebe	'ayah, bapak'
150	Sepot, sewot	'cerewet'
151	Shok	'coba'
152	Single	'berkelahi'
153	Skel	'juling'
154	Smerlap	'kurang ajar'
155	Sirwal	'celana'
156	Soa-soa	'mulut berbisa, biawak'

NO	NAMA ISTILAH	ARTI
157	Spanggal	'anak kecil'
158	• Spay	'mencium'
159	Spokat	'sepatu'
160	• Staf	'tempat kumpul'
161	• Streng	'jahat, keras'
162	Tangkamati	'pinjam tidak kembali'
163	Talipa	'tidur'
164	Suntik	'menikam'
165	Tontiq	'kemaluan laki-laki'
166	• Totorofe	'gemetar, grogi'
157	Spanggal	'anak kecil'
167	Treneng	'menyabung ayam'
168	Wet	'hukum'
169	Wetaq	'menyesal'
170	Wiro-wiro	'gila-gila'
171	• Wowoq	'bisu, tidak bisa bicara'
172	Yakis	'makian, monyet'
173	Zwaak	'pemalas'